

DASAR-DASAR PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI SEKOLAH DASAR

Pada prinsipnya semua makhluk hidup yang ada dimuka bumi ini memiliki roh dan raga yang tidak terpisahkan. Jika dikaitkan dengan dunia pendidikan tidak lain satu-satunya dari semua mata pelajaran yang ada di sekolah adalah mata pelajaran penjasorkes atau disebut juga pendidikan jasmani. Kendati demikian definisi pendidikan jasmani adalah “pendidikan melalui aktivitas jasmani atau gerak” dengan berpartisipasi dalam aktivitas fisik, siswa dapat menguasai keterampilan dan pengetahuan, mengembangkan apresiasi estetis, mengembangkan keterampilan generik serta nilai sikap yang positif, dan memperbaiki kondisi fisik untuk mencapai tujuan pendidikan jasmani.

Pendidikan Jasmani pada dasarnya merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan, Bertujuan untuk mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, keterampilan berfikir kritis, stabilitas emosional, dan lainnya.

Pendidikan jasmani merupakan media untuk mendorong perkembangan keterampilan motorik, kemampuan fisik, dan pengetahuan. Dengan pendidikan jasmani siswa akan memperoleh berbagai ungkapan yang erat kaitanya dengan pesan pribadi yang menyenangkan.



CV. PUSTAKA DJATI

Jalan Poros Kalitengah Turi No.07
Tiwet - Kalitengah - Lamongan 62255
Jl. Manunggal No.81 Tuban 62381
Email: pustakadjati@gmail.com

ISBN 978-602-53322-7-2



9 786025 332272

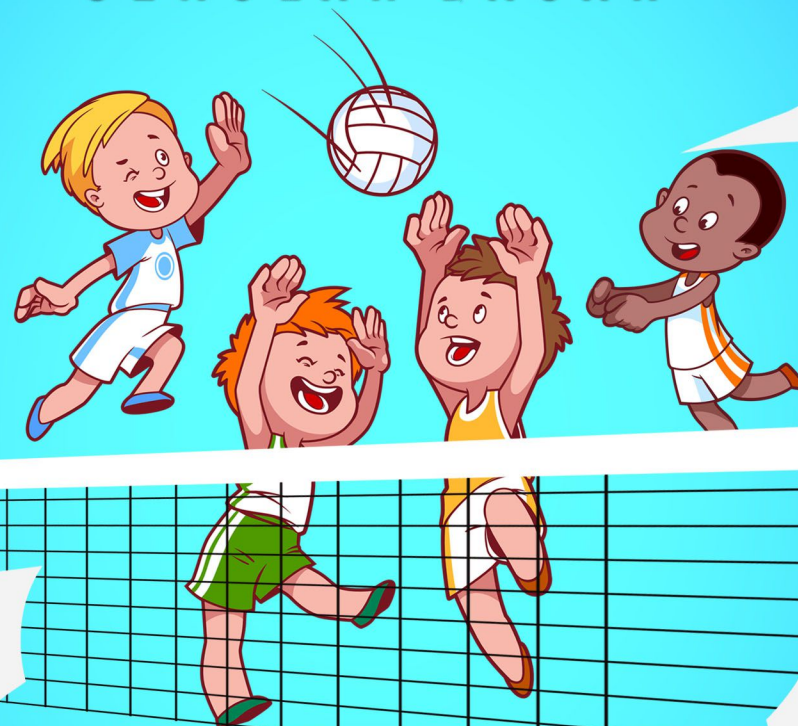
Endang Pratiwi, M.Pd.
Maulida Nur Oktaviani, M.Pd.



PUSTAKA DJATI

DASAR - DASAR PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI SEKOLAH DASAR

DASAR-DASAR PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI SEKOLAH DASAR



Endang Pratiwi, M.Pd.
Maulida Nur Oktaviani, M.Pd.

DASAR-DASAR
PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN JASMANI
SEKOLAH DASAR

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

Pasal 2

- 1) Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut perundang-undangan yang berlaku.

Pasal 72

- 1) Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- 2) Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**DASAR-DASAR
PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN JASMANI
SEKOLAH DASAR**

Endang Pratiwi, M.Pd
Maulida Nur Oktaviani, M.Pd

DASAR-DASAR PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN JASMANI SEKOLAH DASAR

Penulis: Endang Pratiwi, M.Pd
Maulida Nur Oktaviani, M.Pd
Tata Letak : Agus Panjuwinata
Desain Cover: Samsul Anam

All Right Reserved © 2018
Hak cipta dilindungi undang-undang pada penulis

Cetakan Pertama, November 2018
Halaman: viii + 104 hlm
Ukuran: 14 x 20,5 cm

Diterbitkan oleh:
CV. Pustaka Djati
Jalan Raya Poros Kalitengah – Turi No. 07
Tiwet – Kalitengah – Lamongan 62255
Kec. Kalitengah Kab. Lamongan
Jl. Manunggal No.81 Tuban 62381 Jawa Timur
Email: pustakadjati@gmail.com
Phone: 085730005677

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah selalu dipanjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan Rahmat serta hidayah-Nya, sehingga buku dengan judul **"Dasar-Dasar Pembelajaran Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar"** ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini bertujuan sebagai salah satu buku pengantar Pendidikan Jasmani untuk Sekolah Dasar.

Penulis sangat berterimakasih atas bantuan dan dukungan penyusunan buku ini, serta telah memberikan arahan dan masukan yang bermanfaat demi perbaikan tesis ini, kepada yang telah memberikan saran-saran dan arahan dalam penyusunan proposal buku ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini. Saran yang membangun sangat dibutuhkan. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi semua kalangan.

Banjarmasin, Oktober 2018

Penulis

DAFTAR ISI

COVER DALAM __ i

KATA PENGANTAR __ v

BAB I

PENDIDIKAN JASMANI DI SEKOLAH DASAR __ 1

- A. Pengertian Pendidikan Jasmani __ 1
- B. Tujuan Pendidikan Jasmani __ 5
- C. Pendidikan Sekolah Dasar __ 8

BAB II

PROSES PEMBELAJARAN __ 11

- A. Faktor Pendukung Pembelajaran __ 14
 - 1. Pengertian Belajar __ 14
- B. Kesiapan Guru Mengajar Penjas di Sekolah Dasar __ 16
 - 1. Konsep Dasar Mengajar __ 16

BAB III

KEMAMPUAN BELAJAR GERAK __ 23

- A. Konsep Dasar Belajar Gerak __ 23
- B. Tahapan Gerak __ 25
 - 1. Tahap Kognitif __ 25
 - 2. Tahap Asosiatif __ 26

- 3. Tahap Otomatis __ 27
- C. Gerak Lokomotor __ 29
- D. Gerak Non Lokomotor __ 29
- E. Gerak Manipulatif __ 30
- F. Tujuan Belajar Gerak __ 30

BAB IV

PERKEMBANGAN ANAK USIA SEKOLAH DASAR __ 33

- A. Dasar-dasar Perkembangan Anak __ 33
- B. Ciri Khas Anak Usia SD __ 34
- C. Perkembangan Anak Usia SD dan Implementasinya Terhadap Pendidikan __ 36
- D. Perkembangan Fisik __ 45
- E. Perkembangan Kepribadian __ 47
 - 1. Arti Kepribadian __ 47
 - 2. Definisi Kepribadian Menurut Allport __ 48
- F. Perkembangan Motorik Anak __ 50
 - a. Dasar Perkembangan Motorik __ 51
 - b. Perkembangan Motorik Hubungannya dengan Perkembangan Kognitif __ 60

BAB V

BIMBINGAN DI SEKOLAH DASAR __ 69

- A. Konsep Dasar Bimbingan di Sekolah __ 69
- B. Layanan Bimbingan di Sekolah Dasar __ 76
- C. Kesulitan-kesulitan dalam perencanaan bimbingan __ 80
- D. Tugas-tugas Perkembangan Siswa Sekolah Dasar __ 81
- E. Pola Organisasi Bimbingan di Sekolah __ 83

BAB VI

PENDIDIKAN JASMANI DALAM KARAKTERISTIK __ 87

- A. Karakteristik Peserta Didik Usia Sekolah Dasar __ 88
 - 1. Senang Bermain __ 88
 - 2. Senang Bergerak __ 89
 - 3. Senangnya Bekerjasama (Kooperatif) __ 89
 - 4. Melakukan Sesuatu Secara Langsung __ 90
- B. Aktivitas Pendidikan Jasmani bagi murid SD __ 91
- C. Implikasi Karakteristik Dan Kebutuhan Anak SD Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan __ 93

DAFTAR PUSTAKA __ 101

BIODATA PENULIS __ 102

PENDIDIKAN JASMANI DI SEKOLAH DASAR

A. Pengertian Pendidikan Jasmani

Pada prinsipnya semua makhluk hidup yang ada dimuka bumi ini memiliki roh dan raga yang tidak terpisahkan. Jika dikaitkan dengan dunia pendidikan tidak lain satu-satunya dari semua mata pelajaran yang ada di sekolah adalah mata pelajaran penjasorkes atau disebut juga pendidikan jasmani. Kendati demikian definisi pendidikan jasmani adalah “pendidikan melalui aktivitas jasmani/gerak” dengan berpartisipasi dalam aktivitas fisik, siswa dapat menguasai keterampilan dan pengetahuan, mengembangkan apresiasi estetis, mengembangkan keterampilan generik serta nilai sikap yang positif, dan memperbaiki kondisi fisik untuk mencapai tujuan pendidikan jasmani (Dini Rosdiyani, 2012 : 65). Pendidikan Jasmani pada dasarnya merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan, Bertujuan untuk mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, keterampilan berfikir kritis, stabilitas emosional, dan lainnya. Definisi lainyaitu pendidikan jasmani adalah suatu bidang kajian yang sungguh luas. Titik perhatiannya adalah peningkatan gerak manusia. Lebih khusus lagi, pendidikan

jasmani berkaitan dengan hubungan manusia dan wilayah pendidikan.

Pendidikan jasmani merupakan media untuk mendorong perkembangan keterampilan motorik, kemampuan fisik, dan pengetahuan. Dengan pendidikan jasmani siswa akan memperoleh berbagai ungkapan yang erat kaitanya dengan pesan pribadi yang menyenangkan.

Pendidikan jasmani juga salah satu mata pelajaran yang wajib diselenggarakan disekolah-sekolah manapun, yaitu sebagai mata pelajaran pokok yang harus diikuti oleh seluruh siswa. Mata pelajaran ini mempunyai kekhasan tersendiri dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya, yaitu digunakannya aktifitas gerak fisik sebagai sarana/media dalam mendidik siswa serta memerlukan alat dan tempat yang luas. Dominanya aktifitas gerak fisik jasmani ini bukan semata-mata untuk tujuan jangka pendek, yaitu untuk mencapai gambaran siswa yang terlatih fisiknya saja, tetapi lebih dari itu yang utama adalah pembentukan manusia seutuhnya, yaitu manusia seperti dideskripsikan dalam tujuan pendidikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran ini merupakan mata pelajaran yang menggunakan aktifitas fisik sebagai media untuk mencapai tujuan pendidikan.

Aktifitas fisik ini dapat berupa kegiatan permainan yang dapat berbentuk pertandingan perlombaan dan pelatihan yang

kesemuanya berorientasi untuk mendidik siswa agar menjadi manusia seutuhnya. Menurut para ahli lain yaitu March L. Kroote mengatakan bahwa pendidikan jasmani bertujuan untuk mengembangkan aspek psikomotor, kognitif, dan afektif. Pendidikan jasmani tidak hanya mengembangkan aspek fisik saja, tetapi dapat mengembangkan aspek intelektual, emosional, dan sosial. (March L. Kroote, 2007 : 31).

➤ **Asas dan Ruang Lingkup Jasmani**

Pendidikan sudah dikenal sejak manusia hadir di bumi. Orang primitif dalam mendidik anak-anaknya, lebih mengutamakan gerak jasmani yang bertujuan untuk mempertahankan hidup dan memuja dewa-dewanya. Kegiatan tersebut meliputi berburu, berlari (termasuk melompat, dan melempar untuk menghindari diri dari serangan binatang buas), dan berenang.

Mereka menyiapkan ujian bagi anak yang menjelang dewasa dengan upacara "inisiasi", yaitu ujian dengan jalan melepaskan mereka ke tengah hutan tanpa diberi bekal, kecuali senjata, dan dalam jangka waktu tertentu mereka dilarang untuk menemui kelompok sukunya. Dengan demikian, mereka akan menerapkan didikan yang pernah diterima dari orang tuanya untuk mempertahankan hidupnya di tengah hutan.

Di sini lingkup pendidikan yang diberikan kepada anak didik adalah semua kegiatan jasmani, yang bertujuan untuk mempertahankan diri dalam hidup dan mempertahankan upacara ritual. Kegiatan tersebut belum merupakan cabang olahraga seperti yang dikenal pada saat ini.

Ruang lingkup pendidikan jasmani pada saat ini di Indonesia, seperti dijelaskan dalam SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 0413/ U/ 1987 Tanggal 14 Juli 1987 menyebutkan bahwa titik berat pelaksanaan pendidikan jasmani di SD adalah senam; di SLTP dan SLTA adalah atletik. Dengan disebutnya kedua cabang olahraga tersebut sebagai titik berat, bukan berarti cabang olahraga lainnya diabaikan.

Cabang olahraga lain tetap disajikan sesuai dengan situasi dan kondisi tingkat atau jenjang pendidikan. Ruang lingkup tersebut terurai dalam kurikulum masing-masing jenjang pendidikan. Dengan demikian, guru pendidikan jasmani dari jenjang pendidikan manapun akan dapat melaksanakan pendidikan jasmani dengan' pedoman pada kurikulum. Untuk olahraga permainan banyak alokasi waktunya karena olahraga permainan lebih banyak cabangnya, antara lain permainan kecil, kasti, sepak bola, bola voli, dan bola basket. Ruang lingkup kegiatan belajar pendidikan jasmani untuk SLTP dan SLTA dibatasi pada pelaksanaan ' pengajaran atletik sebagai titik berat.

Namun, cabang olahraga yang lain tidak boleh diabaikan begitu saja. Batasan ini harus diterima, dilaksanakan dan dikembangkan. Kegiatan olahraga di sekolah pada setiap jenjang pendidikan hendaknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah setempat, tanpa melupakan titik berat pelaksanaannya, yaitu atletik.

Guru penjas harus aktif dan kreatif dalam mengembangkan pengajaran pendidikan jasmani di sekolahnya. Artinya, bilamana di sekolahnya tidak terdapat alat perlengkapan olahraga, guru bersama murid dapat menciptakan sendiri alat-alat seperti bola dari kertas, bambu sebagai alat pemukul karung dan sabut kelapa. Sebagai bahan membuat matras, atau lingkungan sekolah dapat digunakan sebagai lapangan cross country dan sebagainya. Yang penting, tujuan pendidikan jasmani di sekolahnya tercapai semaksimal mungkin dengan memanfaatkan situasi dan kondisi setempat, dan cabang-cabang olahraga yang tercakup dalam ruang lingkup pendidikan jasmani sekolahnya dapat dilaksanakan sebanyak-banyaknya sesuai dengan kemampuannya. Analisis usaha pendidikan jasmani dalam mencapai tujuan.

B. Tujuan pendidikan Jasmani

Tujuan pendidikan jasmani hampir Sama halnya dengan, pengertian pendidikan jasmani, tujuan pendidikan jasmani pun

sering dituturkan dalam redaksi yang beragam. Namun, keragaman tujuan penuturan tujuan pendidikan jasmani tersebut pada dasarnya bermuara pada pengertian pendidikan jasmani itu sendiri. Oleh karena itu, tujuan yang ingin dicapai melalui pendidikan jasmani pun mencakup pengembangan individu secara menyeluruh. Artinya, cakupan pendidikan jasmani tidak hanya terfokus pada aspek fisik saja, melainkan juga aspek mental, emosional, sosial dan spiritual.

Secara umum tujuan pendidikan jasmani dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu: Perkembangan fisik. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan aktivitas-aktivitas yang melibatkan kekuatan fisik dari berbagai organ tubuh seseorang (*physical fitness*). Perkembangan gerak. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan untuk melakukan gerak secara efektif, efisien, halus, indah, dan sempurna (*skillfull*) (Adang Suherman, 2013 : 22).

Perkembangan mental. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan berpikir dan menginterpretasikan keseluruhan pengetahuan tentang pendidikan jasmani ke dalam lingkungannya sehingga memungkinkan tumbuh dan berkembangnya pengetahuan, sikap, dan tanggung jawab siswa. Perkembangan sosial. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri pada suatu kelompok atau masyarakat. Sebagaimana telah dibahas

sebelumnya, bahwa tujuan dilaksanakannya pendidikan jasmani adalah untuk meningkatkan kualitas peserta didik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotornya. Lebih khusus lagi, pendidikan jasmani berkaitan dengan hubungan antara gerak manusia dan wilayah pendidikan lainnya: hubungan dari perkembangan tubuh-fisik dengan pikiran dan jiwanya. Fokusnya pada pengaruh perkembangan fisik terhadap wilayah pertumbuhan dan perkembangan aspek lain dari manusia itulah yang menjadikannya unik. Tidak ada bidang tunggal lainnya seperti pendidikan jasmani yang berkepentingan dengan perkembangan total manusia

Pendidikan jasmani sudah menjadi wahana untuk mendidik anak, bahkan para ahli sepakat bahwa pendidikan jasmani merupakan suatu alat untuk membina anak muda agar kelak mereka mampu membuat keputusan terbaik tentang aktifitas jasmani yang dilakukan dan dapat menerapkan pola hidup yang sehat dalam kehidupannya.

Manfaat pendidikan jasmani pada anak-anak usia sekolah, dapat meningkatkan kesiagaan peserta didik untuk siap menghadapi tugas dan aktivitas dalam bekerja dan pengisian waktu senggang yang bermanfaat. Akan menjadi suatu komitmen para ahli pendidikan bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian penting dalam mengantarkan anak didiknya menjadi manusia yang utuh. Oleh sebab itu, fungsi

pendidikan jasmani dan kesehatan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah khususnya sekolah dasar, mempunyai jangkauan yang sangat luas dan hampir tidak terbatas. Selain merupakan sarana dalam usaha menunjang terciptanya tujuan dasar pendidikan, juga mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan jasmani adalah mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerja sama, percaya diri dan demokratis melalui aktifitas jasmani. Maka dari itu siswa sekolah dalam tahap perkembangan akan berubah segala kemampuannya baik dari segi fisik, maupun mental jika mereka melaksanakan tujuan pendidikan jasmani dengan sempurna.

C. Pendidikan Sekolah Dasar

Pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan potensi anak atau peserta didik kearah pencapaian kedewasaan. Kedewasaan berarti kemandirian dan bertanggung jawab dan berkembangnya potensi menjadi orang yang kreatif, produktif, inovatif, dan dilandasi nilai-nilai rohaniah, jasmani, intelektual, dan emosional.



Gambar 1.1
Kegiatan anak sekolah dasar dies natalis
Kemenpora RI (Jakarta, 2015)

Peserta didik merupakan sumberdaya utama dan terpenting dalam proses pendidikan formal. Tidak ada peserta didik, tidak ada guru. Peserta didik tidak bisa belajar tanpa guru. Guru tidak bisa mengajar tanpa adanya peserta didik. Kehadiran peserta didik menjadi keniscayaan dalam proses pendidikan formal atau pendidikan yang dilembagakan dan menuntut interaksi antara pendidik dan peserta didik. Optimasi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik tentu saja diragukan perwujudannya, tanpa kehadiran guru yang professional. Sebutan “peserta didik” ini dilegitimasi dalam produk hukum kependidikan di Indonesia. Sebutan “peserta didik” itu menggantikan sebutan “siswa” atau “murid” atau “pelajar” atau “*student*” (Kusmaedi, 2010 : 3).

Peserta didik didefinisikan sebagai setiap manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses

pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan non-formal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik juga dapat didefinisikan sebagai orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan. Potensi dimaksud umumnya terdiri dari tiga katagori, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

Pertumbuhan merupakan suatu kondisi yang menunjukkan perubahan ukuran tentang bertambahnya tinggi dan berat badan. Perkembangan anak pada dasarnya tergantung dari usaha anak tersebut dalam mengembangkan dirinya (James, 2006 : 21).

PROSES PEMBELAJARAN

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan proses anak dalam belajar, sehingga seorang guru penjas memiliki konsep-konsep yang harus diterapkan di dalam proses belajar mengajar. Guru penjas akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik apabila ia dapat menerapkan cara yang sesuai secara kesiapan mental seorang guru, guru yang memiliki motivasi tinggi dalam mengajar, persepsi guru dalam melihat situasi, guru memiliki tujuan dan manfaat dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Evaluasi dalam proses pembelajaran juga sangat penting setelah guru melaksanakan tugasnya dalam mengajar. Proses belajar juga dikatakan sebagai proses terpadu, ini berarti proses yang menyangkut semua aspek yaitu meliputi aspek fisik, sosial, emosional, intelektual dan moral dapat terlibat secara aktif ketika kegiatan belajar itu sedang berlangsung. Pertama, belajar membantu individu untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan secara utuh, untuk memenuhi semua kebutuhan dirinya.

Kedua, belajar sebagai aktivitas untuk memperoleh pengalaman yang ada di lingkungannya sehingga individu dapat mengapresiasi pengalaman itu sebagai subyek

belajar. Ketiga, belajar yang menuntut adanya keterlibatan siswa secara aktif dan intensif. Keempat, mendorong siswa untuk belajar terus menerus, artinya siswa tidak hanya mendapatkan informasi tetapi juga memproses informasi tersebut sehingga belajar itu tidak pernah berakhir.

Proses belajar harus diorientasikan pada semua aspek individu, kurikulum yang dapat mengembangkan semua bidang pengembangan seperti fisik, emosi, sosial, dan kognitif dan yang lebih penting adalah adanya kejelasan tentang kesesuaian antara isi kurikulum usia dan tingkat kemampuan anak. Sebagai guru Penjas diharapkan selalu siap memposisikan dirinya sebagai fasilitator dan motivator, bukan sebagai satu-satunya yang berkuasa di kelas. Dengan peran tersebut siswa tetap asik dalam kegiatan belajar sehingga mudah dalam memecahkan persoalan dan belajar untuk tidak bergantung pada orang lain. Kesempatan seluas luasnya hendaknya diberikan kepada anak untuk terlibat dalam kegiatan yang melibatkan seluruh aspek bidang studi pengembangan seperti mental, fisik, social dan moral siswa sehingga guru hendaknya menyiapkan materi yang kaya akan variasi kegiatan dalam hal praktek pembelajaran penjas dengan menumbuhkan nilai nilai disiplin, tanggung jawab, sportifitas serta memberikan kesenangan sambil melakukan praktek terhadap anak di lingkungan sekolah.

Guru hendaknya terus menerus melakukan pemantauan secara langsung di kelas maupun di luar kelas untuk menjaga efektivitas pembelajaran. Hal itu dapat memantau siswa sehingga bermanfaat untuk pengembangan program dan dapat mengoptimalkan proses pembelajaran. Mendapati siswa menjadi terpengaruh menginginkan dan bahagia untuk melakukan pembelajaran dalam pendidikan jasmani tanpa adanya unsur paksaan.

Lingkungan adalah kesatuan tempat dan unsur yang membentuk dan mendukung suatu komunitas baik kecil maupun besar yang menjadi pendukung hidup dalam kehidupan suatu makhluk hidup. Lingkungan dapat berupa biotik (hidup) maupun abiotik (tak hidup). Selain unsur yang nampak ada juga unsur yang tidak nampak seperti sifat, kelakuan, pola pikir, ideologi, keyakinan, dan sebagainya. Selain itu lingkungan dapat diartikan pula sebagai tempat berkumpulnya satu individu dengan individu lainnya.

1. Lingkungan Formal adalah lingkungan tempat berkumpulnya individu satu dengan individu lain di sebuah tempat belajar/sekolah.
2. Lingkungan Non Formal adalah lingkungan atau tempat berkumpulnya individu satu dengan individu lainnya dalam satu keluarga.

3. Lingkungan Informal adalah lingkungan atau tempat berkumpulnya individu satu dengan individu lainnya dalam satu lingkungan, baik dalam lingkungan desa satu ataupun dengan desa lainnya.

Seorang individu tidak hanya berasal dari satu lingkungan pendidikan saja, melainkan dari ketiga lingkungan pendidikan yaitu lingkungan Formal, lingkungan Non Formal dan lingkungan Informal, sehingga antara yang satu dengan yang lain saling menyempurnakan dan akhirnya akan menghasilkan manusia yang ideal atau dalam istilah lain akan dihasilkan seorang insan kami (manusia yang sempurna yang berguna bagi bangsa dan agama).

A. Faktor Pendukung Pembelajaran

1. Pengertian Belajar

Belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk perbaikan perilaku (Oemar Hamalik, 2010:45). Belajar adalah proses perubahan tingkah laku akibat pengalaman. Tingkah laku bisa berarti sesuatu yang tampak seperti berjalan, berlari, berenang, melakukan *shooting*, pun juga bisa berarti sesuatu yang tidak tampak seperti berpikir, bersikap, dan berperasaan (Ali Maksum, 2011 : 12). Kemudian menurut Edward L. Thorndike berpendapat bahwa belajar adalah asosiasi,

artinya, proses belajar dapat dijelaskan dengan memahami antara stimulus dan respon. Belajar adalah sebuah proses yang kompleks yang di dalamnya terkandung beberapa aspek. Menurut Samsudin, “Aspek-aspek tersebut adalah (1) bertambahnya jumlah pengetahuan; (2) adanya kemampuan mengingat dan memproduksi; (3) ada penerapan pengetahuan; (4) menyimpulkan makna; (5) menafsirkan dan mengaiokanya dengan realitas; dan (6) adanya perubahan sebagai pribadi”(Samsudin : 2014 : 32).

Dari beberapa penjelasan tentang belajar tersebut diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar pada hakikatnya adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan suatu perubahan pada dirinya yang meliputi beberapa aspek, seperti: aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Proses belajar akan berjalan sesuai apa yang diinginkan apabila semua faktor yang mempengaruhinya dapat dimanfaatkan secara baik dan benar, sehingga nantinya akan berpotensi untuk menghasilkan proses belajar yang optimal. Pada dasarnya proses belajar gerak memiliki prinsip sama dengan proses belajar pada umumnya. Istilah belajar gerak juga sering disebut sebagai belajar motorik. Para ahli seperti William Edwards mengatakan bahwa:

“Learning is not attained by chance, it must be sought for with passion and attended to with diligence”. (William Edwards, 2010 : 7). yang maksudnya belajar tidak dicapai secara kebetulan, untuk itu harus dicari dengan semangat dan diiringi, dengan ketekunan.

B. Kesiapan Guru Mengajar Penjas di Sekolah Dasar

1. Konsep Dasar Mengajar

Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Kalau belajar dikatakan milik siswa, maka mengajar sebagai kegiatan guru. Di samping itu ada beberapa definisi lain, yang dirumuskan secara rinci dan tampak bertingkat. Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan pada anak didik. Menurut pengertian ini berarti tujuan belajar dari siswa itu hanya sekedar ingin mendapatkan atau menguasai pengetahuan.



Gambar. Anak melakukan kegiatan olahraga permainan.

Sebagai konsekuensi pengertian semacam ini dapat membuat suatu, kecenderungan anak menjadi pasif, karena hanya menerima informasi atau pengetahuan yang diberikan oleh gurunya. Sehingga pengajarannya bersifat *teacher centered*, jadi gurulah yang memegang posisi kunci dalam proses belajar-mengajar di lapangan. Guru menyampaikan pengetahuan, agar anak didik mengetahui perkembangan intelektual. Menurut anggapan orang tua pun anak itu dikirim ke sekolah agar menjadi pandai. Pembentukan intelektual memang penting. Anak pandai disukai oleh guru dan orang tua. Akan tetapi karena segi pendidikan ini terlalu diutamakan, segi-segi lainnya kurang mendapat perhatian. Apakah anak itu dapat mengendalikan perasaannya, pandai bergaul, suka berolahraga,

dan menjaga kesehatan badannya. Konsepsi tentang pengajaran kemudian berubah dan sekolah yang modern lebih memperhatikan seluruh pribadi anak itu, baik mengenai segi jasmani, emosi, sosial maupun mengenai segi intelektualnya. Anak dinilai tidak hanya berdasarkan segi intelektualnya. Sekolah berusaha dengan sengaja mengembangkan semua aspek pribadi anak dengan memberikan bahan pelajaran yang sesuai.

Sebenarnya pribadi anak itu tidak dapat di pecah-pecah atas beberapa bagian yang terpisah-pisah. Dalam segala tindakannya manusia itu bersikap sebagai suatu keseluruhan yang utuh. Bila seseorang berpikir tentang sesuatu, maka dalam proses berpikir itu tidak hanya terdapat aspek intelektual, melainkan juga aspek emosional. Demikian pula bila anak belajar, ia tidak hanya bereaksi terhadap bahan pelajaran itu secara intelektual, melainkan juga secara emosional. Ia tidak hanya memperluas atau memperdalam pengetahuannya, melainkan menghayati pula rasa senang atau benci terhadap pelajaran itu atau terhadap guru di sekolahnya.

Dalam mengajar guru hendaknya mampu mengomunikasikan materi dan menyampaikan informasi dengan menggunakan berbagai cara agar setiap anak dapat menyerap dan memahami untuk kemudian digunakan pada saat diperlukan. Agar proses belajar dapat berjalan dengan

semestinya dan agar murid dapat memperoleh hasil belajar yang baik, seyogianya guru mengetahui karakteristik mereka yang visual dan kinestetik.

Salah satu keterampilan yang harus dimiliki guru dalam mengajar telah kemampuannya untuk mengajar secara bervariasi, sehingga murid-murid dengan karakteristik yang berbeda-beda dapat mengikuti pelajaran dengan sebaik-baiknya. Gaya belajar kita adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, di sekolah dan di dalam situasi-situasi antar pribadi. Ketika disadari bagaimana kita dan orang lain menyerap dan mengelola informasi, maka akan mudalah kita belajar dan berkomunikasi dengan gaya kita sendiri. Kepada guru diharapkan untuk menyadari bahwa setiap orang mempunyai cara yang optimal dalam mempelajari informasi baru. Dengan mengetahui gaya belajar yang berbeda ini akan membantu guru di manapun untuk mendekati semua atau hampir semua murid hanya dengan menyampaikan informasi dengan gaya mengajar yang berbeda-beda.

Pengalaman belajar seseorang sangat erat kaitannya dengan gaya belajar, cara belajarnya yang dipengaruhi oleh berbagai variabel, yaitu faktor fisik, emosional, sosiologis dan lingkungan. Sebagian orang misalnya hanya dapat belajar dengan baik dalam ruangan yang sejuk, sedang yang lain akan mengantuk bila sejuk, lebih menghargai ruangan yang

hangat untuk belajar. Sebagian orang memerlukan musik sebagai latar belakang, sedang yang lain tidak dapat konsentrasi kecuali dalam ruangan yang sepi. Ada orang yang belajar paling baik secara berkelompok sedangkan lainnya hanya dapat bekerja sendiri karena lebih efektif.

Pada awal pengalaman belajar langkah pertama yang perlu dilakukan ialah mengenali modalitas kita visual, yaitu bagaimana menyerap informasi dengan mudah. Apakah modalitas kita visual, yaitu belajar melalui apa yang dilihat; apakah auditorial yaitu belajar melalui apa 'yang di dengar; ataukah kinestetik yaitu belajar melalui gerak dan sentuhan. Walaupun masingmasing dari kita belajar dengan menggunakan ketiga modalitas itu pada tahapan tertentu, kebanyakan orang lebih cenderung pada salah satu di antara ketiganya.

Michael Grinder(1991) telah mengajarkan gaya-gaya belajar dan mengajar kepada banyak instruktur. Menurut Grinder, dalam setiap kelompok terdiri dari tiga puluh murid, sekitar dua puluh orang mampu belajar secara efektif dengan cara visual auditorial dan kinestetik, sehingga mereka tidak memerlukan perhatian khusus.

Perlu ditambahkan, bagi seorang gurulpengajar harus menyadari bahwa belajar adalah ingin “mengerti.” Belajar adalah mencari, menemukan dan melihat pokok permasalahannya. Belajar juga dikatakan sebagai upaya memecahkan persoalan

yang dihadapi. Hal ini membawa konsekuensi bahwa kegiatan mengajar dalam proses pengajarannya juga harus menyediakan kondisi yang problematik dan. guru membimbingnya.

Kemudian pengajaran yang dikatakan berhasil baik itu didasarkan pada pengakuan bahwa belajar secara esensial merupakan proses yang bermakna, bukan _ sesuatu yang berlangsung secara mekanis belaka, tidak sekadar rutinitas. Menurut penelitian psikologis, mengungkapkan adanya sejumlah aspek yang khas sifatnya dari yang dikatakan belajar penuh makna.

Pada saat akhir dari semua kegiatan pelajaran Pendidikan Jasmaniselalu dilakukan latihan penenangan atau cooling down yaitu yang bersifat relaksasi, hal ini dilakukan dengan mengendurkan semua otot-otot yang telah digunakan untuk kegiatan latihan yang lebih berat sebelumnya. Namun demikian latihan tersebut sebelumnya dilakukan dengan melakukan penguluran seperti sebelum mengawali latihan yang sebenarnya. Pada akhir latihanpun perlu dilakukan latihan penguluran (*stretching*) dan dilanjutkan dengan latihan relaksasi seperti menarik napas panjang, mengendorkan otot, menggetarkan otot dan sebagainya.

KEMAMPUAN BELAJAR GERAK

A. Konsep Dasar Belajar Gerak

Setiap makhluk yang hidup pasti akan melakukan gerak. Gerak merupakan salah satu ciri dari kehidupan. Proses gerak tidak begitu saja terjadi pada diri manusia. Karena untuk dapat melakukan suatu gerakan pada tubuh perlu proses, mulai dari adanya rangsangan, dikelola dalam pikiran, dan kemudian ditampilkan melalui respon yang dilakukan oleh tubuh. Tujuan akhir dari pembelajaran gerak adalah “kemampuan penguasaan keterampilan” Keterampilan seseorang dalam tugas gerak tertentu akan menentukan seberapa besar kemampuan orang itu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan dengan derajat keberhasilan yang tinggi.

Belajar gerak pada umumnya bertujuan untuk mendapatkan tahapan gerakan yang paling sempurna, dan tentunya hal tersebut tidak akan tercapai dengan secara instan, karena untuk mencapai gerakan yang sempurna dibutuhkan suatu rangkaian atau urutan gerak yang teratur, cepat, tepat, dan lancer. Disamping itu, dalam belajar gerak dibutuhkan juga sikap intelektual yang baik, Dari situ John N. Drowtzky dalam Sugiyanto, mengemukakan pengertian belajar gerak adalah belajar yang mewujudkan melalui respon-respon *muscular*

yang diekspresikan dalam gerakan tubuh atau bagian tubuh (Sugiyanto, 2007 : 269). Untuk sampai pada tujuan akhir tersebut diperlukan pengetahuan yang mendasar tentang bagaimana keterampilan bisa dihasilkan serta faktor apa saja yang berperan dalam gerakan itu? Pertama yang harus dikuasai adalah mempelajari bagaimana gerakan itu bisa berlangsung. Kedua berhubungan dengan syarat-syarat apa saja yang harus dipenuhi agar keterampilan gerak dapat dicapai dengan baik. Keterampilan gerak dapat dicapai dengan cara latihan atau dengan berbagai keterlibatan dengan berbagai pengalaman.



Gambar 3.1

Keberadaan pendidikan jasmani saat ini adalah dimana seorang pendidik yang menginginkan muridnya bergerak sebebaskan-bebasnya, hingga mereka senang.

Keadaan demikian menandakan gerak dalam kehidupan sehari-hari sangat dibutuhkan. Apalagi jika mengarah

kependidikan formal dimana matapelajaran pendidikan jasmani di sekolah merupakan bagian dari keseluruhan matapelajaran yang meliputi semua aspek. Kebutuhan akan gerak pasti tercapai jika semua anak aktif bergerak, senang serta gembira melalui pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah. Perkembangan gerak dasar fundamental (*movement ability*) akan mengalami perubahan atau kemajuan ke arah yang lebih baik secara bertahap. Hal tersebut tergantung pada tingkat kematangan dan banyaknya pengalaman yang dialami anak, seperti melakukan suatu keterampilan gerakan cabang olahraga, dan juga memberikan rangsangan atau dorongan dalam setiap pembelajarannya.

B. Tahapan Gerak

Semua jenis keterampilan gerak yang dapat tentunya akan melalui beberapa tahapan tertentu, sehingga gerakan tersebut menjadi gerakan yang sudah dapat dilakukan secara otomatis. Dalam hal tersebut Fitts dan Posner megelompokan tahapan pembelajaran gerak yaitu: (1) Tahap Kognitif, (2) Tahap Asosiatif, (3) Tahap Otomatisasi (Chery A Cooker, 2004 : 114).

1. Tahap Kognitif

Pada tahap ini guru setiap akan memulai mengajarkan suatu keterampilan gerak, pertama kali yang harus dilakukan

adalah memberikan informasi untuk menanamkan konsep-konsep tentang apa yang akan dipelajari oleh siswa dengan benar dan baik. Setelah siswa memperoleh informasi tentang apa, mengapa, dan bagaimana cara melakukan aktifitas gerak yang akan dipelajari, diharapkan di dalam benak siswa telah terbentuk *motor-plan*, yaitu keterampilan intelektual dalam merencanakan cara melakukan keterampilan gerak. Apabila tahap kognitif ini tidak mendapatkan perhatian oleh guru dalam proses belajar gerak, maka sulit bagi guru untuk menghasilkan anak yang terampil mempraktekkan aktivitas gerak yang menjadi prasyarat tahap belajar berikutnya.

2. Tahap Asosiatif

Pada tahap ini siswa mulai mempraktekkan gerak sesuai dengan konsep-konsep yang telah mereka ketahui dan pahami sebelumnya. Tahap ini juga sering disebut sebagai tahap latihan. Pada tahap latihan ini siswa diharapkan mampu mempraktekkan apa yang hendak dikuasai dengan cara mengulang-ulang sesuai dengan karakteristik gerak yang dipelajari. Apakah gerak yang dipelajari itu gerak yang melibatkan otot kasar atau otot halus atau gerak terbuka atau gerak tertutup? Apabila siswa telah melakukan latihan keterampilan dengan benar dan baik, dan dilakukan secara berulang baik di sekolah maupun di luar sekolah, maka pada akhir tahap

ini siswa diharapkan telah memiliki keterampilan yang memadai.

3. Tahap Otomatis

Pada tahap ini siswa telah dapat melakukan aktivitas secara terampil, karena siswa telah memasuki tahap gerakan otomatis, artinya, siswa dapat merespon secara cepat dan tepat terhadap apa yang ditugaskan oleh guru untuk dilakukan. Tanda-tanda keterampilan gerak telah memasuki tahapan otomatis adalah bila seorang siswa dapat mengerjakan tugas gerak tanpa berpikir lagi terhadap apa yang akan dan sedang dilakukan dengan hasil yang baik dan benar.

Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Brown, dan Mewhort yang menyatakan bahwa:

The practice of any motor skill, typically assumes some degree of transfer. Recall that one of the ways for assessing learning is through a transfer test, because transfer to other skills or contexts is often a primary goal of practice. (William Edwards, 2010 : 193).

Artinya Praktek keterampilan motorik, biasanya mengasumsikan beberapa tingkat transfer. Ingat bahwa salah satu cara untuk menilai belajar adalah melalui tes

mentransfer, karena transfer ke keterampilan atau konteks lain sering merupakan tujuan utama dari praktek. Pada masa anak-anak terlibat dengan proses pengembangan dan penyaringan kemampuan gerak dasar pada berbagai macam keseimbangan, daya gerak, dan pergerakan manipulatif yang artinya mereka harus terlibat dalam serangkaian dan pengalaman-pengalaman yang terkoordinasi dan berkembang untuk meningkatkan pemahaman tubuh dan potensinya untuk bergerak.

Semua tahapan tersebut memperlihatkan bahwa untuk belajar keterampilan gerak, itu dimulai dari satu gerakan yang sangat mudah, kemudian akan ditingkatkan menjadi gerakan yang sulit. Dengan demikian dapat diartikan bahwa belajar gerak adalah merupakan serangkaian atau seperangkat kegiatan menjadikan seseorang akan mengalami perubahan menjadi lebihampil dalam melakukan gerakannya berdasarkan dari banyaknya proses latihan dan pengalaman yang dilakukannya.

C. Gerak Lokomotor

Gerak dasar fundamental merupakan suatu gerakan-gerakan dasar yang perkembangannya dapat sejalan dengan pertumbuhan tubuh dan tingkat kematangan pada anak-anak. Gerakan Lokomotor adalah gerakan berpindah tempat dari satu ketempat lain, seperti melompat, berjalan dan berlari dan lain sebagainya.



Gambar 3.2

melompat dalam permainan engklek merupakan salah satu bagian dari gerakan berpindah tempat atau gerak lokomotor.

D. Gerak Non Lokomotor

Gerak non lokomotor adalah gerakan yang berporos pada sumbu dibagian tubuh tertentu, seperti memutar lengan, mengayunkan kaki, dan memutar togok.

E. Gerak Manipulatif

Sedangkan gerakan manipulatif adalah gerakan memainkan objek tertentu dengan menggunakan bagian tubuh tertentu, seperti memainkan bola dengan tangan, kaki, atau bagian tubuh lainnya.

Keterampilan gerak adalah kemampuan untuk melakukan gerakan secara efisien dan efektif. Keterampilan gerak merupakan perwujudan dari kualitas koordinasi dan kontrol atas bagian-bagian tubuh yang terlibat dalam gerakan.

Dauids *et. al.* dalam Richard Tinning mengatakan bahwa:

“In childhood, the development of fundamental movement skills provides a solid platform to safely and successfully perform many enjoyable and dynamic activities. These vital experiences lay the foundation for continuing adult participation in a range of exercise, leisure activities, sports and the physical pastimes.”
(Richard Tinning, 2010 : 57).

F. Tujuan Belajar Gerak

Belajar tidak hanya terpaku pada gerakan saja, tetapi bagaimana suatu gerakan tersebut dapat dipahami, dimengerti dan dilakukan dengan benar. Menurut Widiastuti kemampuan

motorik adalah sebagai suatu kapasitas dari seorang yang berkaitan dengan pelaksanaan kemampuan fisik untuk dapat melaksanakan suatu gerakan, atau dapat pula didefinisikan bahwa kemampuan motoric adalah kapasitas penampilan dalam melakukan suatu gerakan (Widiastuti, 2011 : 165).

Belajar gerak memiliki tujuan untuk mengembangkan berbagai keterampilan gerak secara efektif dan efisien. Penampilan yang terampil merupakan tujuan akhir dari semua proses pembelajaran gerak. Setiap gerakan tentunya selalu dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu, oleh karena itu, setiap orang memiliki keterampilan khusus untuk mengatasi maupun memanfaatkan situasi dari faktor-faktor tersebut. Ericsson, Krampe , dan Tesch - Romer dalam buku William Edwards menyimpulkan bahwa yang paling efektif situasi belajar adalah mereka yang sangat terstruktur, dan di mana siswa terlibat dalam kegiatan dengan tujuan mengembangkan keterampilan gerak.

Berdasarkan pelaksanaan gerak dan interaksinya, suatu keterampilan dapat diklasifikasikan menjadi keterampilan terbuka dan keterampilan tertutup. Keterampilan terbuka adalah keterampilan yang dapat mengatasi suatu lingkungan atau objek yang selalu berubah-ubah dan sukar untuk diprediksi, Misalnya dalam permainan sepak bola, bola voli, bola basket dan sebagainya. Sedangkan keterampilan

tertutup adalah keterampilan yang dapat dilakukan pada suatu objek atau lingkungan yang tidak berubah-ubah, misalnya olahraga bowling, menembak, panahan dan sebagainya.

Secara umum, mengajar adalah menyampaikan ilmu pengetahuan kepada anak-anak didik di sekolah. Namun pada kenyataannya, pengertian mengajar lebih dari itu. Mengajar tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga melatih pola pikir anak-anak didik. Menurut Nana Sudjana, pengertian mengajar adalah membimbing siswa bagaimana belajar. Mengajar berarti mengatur dan menciptakan kondisi yang ada di lingkungan anak didik sehingga dapat melakukan kegiatan belajar (Nana Sudjana, 2006 : 12). Menurut Witherington dalam buku Supriyadi Mengajar adalah proses yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kegiatan belajar mengajar siswa (Supriyadi, 2012 : 83).

PERKEMBANGAN ANAK USIA SEKOLAH DASAR

A. Dasar-dasar Perkembangan Anak

Di Indonesia dewasa ini perkembangan anak tengah mendapatkan perhatian serius terutama dari pemerintah, karena disadari benar bahwa mereka yang akan menjadi penerus generasi yang ada sekarang. Untuk mewujudkan generasi penerus yang tangguh dan mampu berkompetisi diperlukan upaya pengembangan anak yang sesuai dengan masa pertumbuhan dan perkembangannya. Anak sedang berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan yang memerlukan perhatian khusus. Anak pada usia sekolah mempunyai potensi yang sangat besar untuk mengoptimalkan segala aspek perkembangannya, termasuk perkembangan motoriknya. Artinya perkembangan motorik sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara kebugaran tubuh, keterampilan gerak, dan kontrol gerak, Keterampilan gerak anak tidak akan berkembang tanpa adanya kematangan kontrol gerak. Kontrol gerak tidak akan optimal tanpa kebugaran tubuh. Kebugaran tubuh tidak akan tercapai tanpa latihan fisik.

Seringkali perkembangan motorik anak diabaikan atau bahkan dilupakan oleh orang tua, pembimbing atau bahkan

guru sendiri. Hal ini lebih dikarenakan belum pahamnya mereka bahwa perkembangan motorik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan anak, agar semua pihak yang berkepentingan memahami dan mampu menerapkan pada anak didiknya.

B. Ciri Khas Anak Usia SD

Ciri-ciri pada masa kelas-kelas rendah (6 – 10 tahun):

1. Adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan jasmani dengan prestasi.
2. Sikap tunduk kepada peraturan-peraturan permainan tradisional.
3. Adanya kecenderungan memuji diri sendiri.
4. Membandingkan dirinya dengan anak yang lain.
5. Apabila tidak dapat menyelesaikan suatu soal, maka soal itu dianggap tidak penting.
6. Pada masa ini (terutama usia 6 – 8 tahun) anak menghendaki nilai angka rapor yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.
7. Hal-hal yang bersifat konkret lebih mudah dipahami ketimbang yang abstrak.
8. Kehidupan adalah bermain. Bermain bagi anak usia ini adalah sesuai yang dibutuhkan dan dianggap serius.

Bahkan anak tidak dapat membedakan secara jelas perbedaan bermain dengan bekerja.

9. Kemampuan mengingat (memory) dan berbahasa berkembang sangat cepat dan mengagumkan.

Ciri-ciri pada masa kelas-kelas tinggi (10-13 tahun) :

1. Minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret.
2. Sangat realistik, rasa ingin tahu dan ingin belajar.
3. Menjelang akhir masa ini telah ada minat kepada hal-hal atau mata pelajaran khusus sebagai mulai menonjolnya bakat-bakat khusus.
4. Sampai usia 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi keinginannya. Selepas usia ini pada umumnya anak menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha untuk menyelesaikannya.
5. Pada masa ini anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran tepat mengenai prestasi sekolahnya.
6. Gemar membentuk kelompok sebaya untuk bermain bersama. Dalam permainan itu mereka tidak terikat lagi dengan aturan permainan tradisional (yang sudah ada), mereka membuat peraturan sendiri.

C. Perkembangan Anak Usia SD dan Implementasinya Terhadap Pendidikan

Setiap individu mempunyai tugas-tugas perkembangan untuk memenuhinya. Demikian anak usia SD memerlukan kemampuan untuk memenuhi tugas-tugas perkembangannya. Perincian tugas-tugas perkembangan anak SD menurut Havigusrt (1961) dan implikasinya terhadap pelaksanaan pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran keterampilan fisik motorik yang diperlukan untuk permainan sehari-hari. Dilihat dari perkembangan dan fisik motorik, anak SD dituntut untuk menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan aktivitas fisik motorik. Menurut Hasan (2006), tujuan pengembangan dan fisik motorik adalah untuk melatih keterampilan fisik terutama melatih motorik kasar, motorik halus sehingga anak dapat melompat, memanjat, dan lain sebagainya, disamping ia juga dapat bermain musik, menari bahkan dapat membuat kerajinan tangan. Perkembangan dan fisik motorik anak SD dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan yang sama pada anak laki-laki dan perempuan, bahkan guru dituntut untuk menciptakan budaya lingkung dan teman sebaya yang mengajarkan keterampilan fisik dengan cara mencoba membantu

seseorang yang mengalami hambatan dalam tugas-tugas perkembangan ini.

Perkembangan fisik motorik ini ditandai hal-hal sebagai berikut:

1. Pertumbuhan anak pesat, lengan dan kaki panjang tungkai kurus, kemudian menjadi gemuk.
2. Gigi susu berganti gigi tetap.
3. Penuh energi, suka bergerak aktif sekali, makin lama keaktifan lebih terarah.
4. Masih senang berlari.

Sementara itu, implikasi pada perkembangan ini adalah sebagai berikut:

1. Perlu makanan yang bergizi, cukup banyak istirahat, dan aktivitas ramai berselang seling dengan aktivitas tenang.
2. Perlu melatih fisik anak, melalui permainan sepak bola atau permainan lain berenang, dsb.
3. Permainan dibutuhkan sebagai selingan belajar, bekerja, dan bermain kegiatan-kegiatan harus seimbang.

Para pendidik membutuhkan cara pengajaran yang lebih terbuka, langsung memberikan kesempatan anak berperan mengoptimalkan perkembangan fisik dan perceptual mereka. Dengan cara ini anak dapat lebih bersemangat dan timbul rasa senang dalam menjalani aktivitas pembelajaran. Sehingga berdampak positif juga

bagi perkembangan mereka. Cara pembelajaran yang diharapkan dengan : program pengajaran yang fleksibel dan tidak kaku serta membedakan perbedaan individu, tidak monoton dan verbalistik yang di beri banyak variasi (terdapat eksperimen, praktek, observasi, dll), dan menggunakan berbagai media sehingga anak dapat berperan aktif secara mental dan perseptualnya. Di harapkan dengan cara ini anak dapat lebih berkembang, aktif dan membantu timbulnya suasana yang menyenangkan selama proses belajar. Karena anak lebih butuh banyak aktivitas yang membantu perkembangan mereka.

2. Membangun keutuhan sikap terhadap diri sendiri sebagai organisme yang sedang tumbuh.

Pada umumnya anak usia SD telah terjadi pertumbuhan fisik secara pesat. Untuk dapat melaksanakan tugas perkembangan ini kebiasaan kesehatan seperti menjaga kebersihan, waktu tidur, makan, dan lain sebagainya masih perlu dibatasi.

Memperhatikan hal-hal tersebut diatas, sekolah hendaknya memperhatikan kesulitan dan permasalahan siswa serta memberikan bimbingan dan konseling baik secara individual maupun kelompok. Hal ini bertujuan agar anak mencapai keutuhan dan keserasian sikap

dirinya sendiri sebagai organisme yang sedang tumbuh secara optimal.

3. Belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok sebaya

Anak pada usia SD mulai belajar tidak bergantung pada lingkungan keluarga. Anak (siswa) SD mulai untuk belajar memberi dan menerima dalam kehidupan sosial diantara teman sebaya. Proses pembelajaran dalam memasuki kelompok sebaya merupakan proses pembelajaran “kepribadian sosial” yang sesungguhnya.

Pemenuhan tugas perkembangan ini membawa implikasi terhadap penyelenggaraan pendidikan di SD. Sekolah merupakan tempat yang kondusif bagi kebanyakan siswa untuk belajar bergaul dan bekerja bersama teman sebaya. Guru harus terampil mempelajari dan memahami budaya teman pada lingkungan sekolah dan masyarakat.

4. Mempelajari peran sosial sebagai pria dan wanita

Menurut Mulyani Sumantri dan Nana Syaodih (2006), dalam mencapai tugas perkembangan perbedaan anatomi antara pria dan wanita tidak menuntut perbedaan peran jenis kelamin selama anak Sekolah Dasar. Tubuh anak wanita sebagaimana anak laki-laki tumbuh dengan baik melalui aktivitas fisik sehingga menjadi kuat dan besar. Baru mulai usia 9 atau 10 tahun

terdapat perbedaan anatomi antara anak laki-laki dengan anak wanita.

Berkekaan dengan peran anak sesuai dengan jenis kelaminnya, telah diawali dalam asuhan keluarga. Harapan yang sama berlanjut pada usia sekolah melalui pergaulan dalam budaya teman sebaya. Dalam hal ini sekolah hendaknya lebih menekankan pada fungsi perbaikan jika ada anak yang mengalami hambatan dalam pencapaian tugas perkembangan ini.

5. Pengembangan keterampilan dasar membaca, menulis dan berhitung

Berdasarkan hasil studi psikologis menunjukkan, bahwa membaca dipelajari oleh kebanyakan masyarakat hingga usia 12 atau 13 tahun. Kecepatan membaca dalam hati dan kemauan membaca bersuara jarang meningkat lagi setelah usia tersebut. Namun tentang kemampuan dalam mengambil makna isi bacaan terus bertambah selama ia belajar.

Keterampilan menulis sejalan dengan membaca, bahwa penguasaan menulis dipengaruhi oleh frekuensi anak melakukan/belajar menulis. Karena menulis memerlukan kebiasaan penggunaan aktivitas fisik/tangan. Pada anak usia SD sudah mencapai kematangan dalam hal aktivitas fisik/tangan. Keterampilan berhitung berkembang hingga

usia 12 atau 13 tahun, dan jarang berkembang lagi jika tidak melanjutkan ke sekolah menengah atau perguruan tinggi memungkinkan anak SD memperoleh ilmu pengetahuan serta menggunakan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh untuk dihubungkan dengan lingkungan dan masalah-masalah yang terjadi di sekitar anak.

Menurut Yusuf (2006), secara umum pada usia sekolah dasar (6-12) tahun, anak sudah dapat mereaksi rangsang dan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif seperti menulis, membaca, menghitung. Pada tahap perkembangan kognitif ini, anak SD harus dibekali pengalaman-pengalaman kemampuan tertentu untuk menambah pengertian menanamkan tingkah laku dengan pola-pola baru agar mereka dapat mempergunakannya secara efektif.

Implikasi perkembangan ini ditandai dengan tiga kemampuan atau kecakapan baru yaitu mengkategorikan (mengelompokkan), menyusun, atau mengasosiasikan (menghubungkan atau menghitung) angka-angka atau bilangan, dan kegiatan yang berkaitan dengan perhitungan angka, seperti menambah, mengurangi, mengalikan, membagi. Disamping itu, anak SD sudah memiliki kemampuan memecahkan masalah.

Pada tahap ini juga kemampuan intelektual anak cukup dapat dibekali kecakapan untuk berfikir bernalar, termasuk pemberian pengetahuan tentang manusia, hewan, beserta lingkungan alam sekitar. Disamping itu, anak cukup mampu untuk mengungkapkan pendapat gagasan atau penilaian atas berbagai hal yang dialami di lingkungan dan sekitarnya.

Sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam pengembangan kemampuan intelektual anak. Dalam hal ini guru harus memberikan perhatian agar menunjang proses pendidikan anak. Guru juga harus memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan hasil belajarnya serta memberikan komentar terhadap pekerjaan yang telah dilakukan oleh anak SD dalam proses belajar. Kegiatan seperti ini diharapkan dapat membentuk proses pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan oleh sekolah.

Hal tersebut dipertegas oleh Piaget bahwa kemampuan berfikir anak berbeda dengan orang dewasa. Ini berarti bahwa urutan bahan pendidikan dan metode harus menjadi perhatian utama. Anak SD akan sulit memahami bahan pelajaran jika urutan bahan pelajaran ini tidak teratur. Bagi anak SD, pengoperasian suatu penjumlahan harus menggunakan benda-benda nyata,

terutama di kelas-kelas awal karena tahap perkembangan berfikir mereka baru mencapai pada tahap kongret.

6. Pengembangan konsep-konsep yang perlu dalam kehidupan sehari-hari

Keterkaitan manusia dengan lingkungannya menjadikan ia harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut. Untuk dapat menyesuaikan diri maka ia perlu memahami dan mengembangkan konsep-konsep tertentu yang perlu dalam kehidupan sehari-hari. Tugas perkembangan ini menuntut anak usia SD untuk memperoleh sejumlah konsep yang diperlukan untuk bisa berfikir efektif berkenaan dengan pekerjaan, kewarganegaraan, dan peristiwa-peristiwa sosial. Secara psikologis pada saat anak siap memasuki sekolah, ia sebenarnya telah memiliki perbendaharaan banyak konsep, terutama konsep-konsep yang sederhana.

Berkenaan dengan tugas-tugas perkembangan tersebut, maka sekolah merupakan tempat yang kondusif untuk mempelajari sejumlah konsep dalam kehidupan. Kurikulum sekolah hendaknya memberikan pengalaman dan pembelajaran yang sekonkret mungkin terutama pada kelas-kelas bawah. Hal ini akan membantu anak dalam membangun konsep-konsep baru berdasar hal-hal

yang nyata, misalnya tentang konsep yang berhubungan dengan waktu, ruang, tempat, dan angka.

7. Pengembangan kata hati, moral dan nilai-nilai

Perkembangan moral adalah perkembangan moral anak yang merupakan hal yang sangat bagi perkembangan kepribadian dan sosial anak dalam kehidupannya sehari-hari. Anak usia SD sudah dituntut untuk mengembangkan kontrol moral dari dalam, menghargai aturan moral, dan memulai dengan skala nilai yang rasional. Melalui proses identifikasi terhadap kedua orang tuanya, anak mengembangkan sendiri penerapan “peringatan-hukuman” dari orang tua sebagai perwujudan kata hati. Piaget berpendapat, bahwa anak usia SD merupakan tahapan yang sangat penting dalam mempelajari moralitas kerja sama.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, mempunyai peranan penting dalam rangka pengembangan kata hati, moral dan nilai-nilai melalui proses pembelajaran. Bimbingan merupakan salah satu tehnik untuk membantu siswa utamanya yang mengalami hambatan atau permasalahan yang berkaitan dengan pengembangan ini.

Implikasi perkembangan terhadap penyelenggaraan pendidikan di SD guru mengarahkan anak didiknya untuk melakukan kebaikan dan selalu menanamkan kejujuran karena pada tahap perkembangan ini anak SD sudah

mengetahui peraturan dan tuntutan dari orang tua atau lingkungan sosial, disamping itu anak telah dapat mengasosiasikan perbuatannya dengan lingkungan di sekitarnya. Misalnya perbuatan nakal, jujur, adil serta sikap hormat baik terhadap orang tua, guru dan lingkungan sekitarnya.

8. Mancapai kemandirian pribadi

Tugas-tugas perkembangan ini menuntut anak usia SD mampu menjadi pribadi-pribadi yang mandiri. Kemandirian ini ditunjukkan pada kemampuan membuat perencanaan dan melaksanakan kegiatan belajar/sekolahnya tanpa harus selalu diarahkan oleh guru maupun orang tua.

Sehubungan tugas pencapaian kemandirian ini, maka guru dalam melaksanakan proses pembelajarannya mengacu pada kemandirian. Baik kemandirian dalam tugas individual maupun kemandirian dalam tugas-tugas kelompok.

D. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik dan intelektual anak usia 6-12 tahun nampaknya cenderung lamban. Pertumbuhan fisik anak menurun terus, kecuali pada akhir priode tersebut. Sedangkan kecakapan motorik terus membaik. Perubahan

terlihat kurang menonjol jika dibandingkan dengan usia permulaan.

Perkembangan manusia tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhannya. Pertumbuhan adalah sesuatu yang menyangkut materi jasmaniah yang dapat menumbuhkan fungsi dan bahkan perubahan fungsi pada materi jasmaniah. Perubahan jasmaniah dapat menghasilkan kematangan atas fungsinya (Djalli, 2011 : 21).

Perkembangan fisik di masa kanak-kanak tengah dicirikan oleh variasi yang cukup besar dalam pola pertumbuhan. Variasi ini mungkin karena jenis kelamin, asal etnis, genetika, hormon, gizi, lingkungan, atau penyakit yang diderita. Sementara anak-anak dari kelompok usia ini mengikuti pola perkembangan dasar yang sama, meski tidak “jatuh tempo” pada tingkat yang sama. Kebanyakan gadis mengalami percepatan pertumbuhan sekitar usia 9 atau 10 tahun, sedangkan anak laki-laki mengalami percepatan pertumbuhan yang sama di sekitar usia 11 atau 12 tahun.

Pada masa awal kanak-kanak tengah, anak-anak biasanya menunjukkan perolehan penampilan baru, dimana tampil lebih ramping dan atletis. Anak perempuan dan laki-laki masih memiliki bentuk tubuh dengan proporsi yang sama sampai dengan keduanya mencapai pubertas (*puberty*), proses dimana dorongan seksual anak-anak tumbuh kuat hingga ia dewasa.

Setelah pubertas, karakteristik seksual sekunder (*secondary sexual characteristics*) mulai tampak, terutama bentuk kurva payudara pada wanita serta suara yang lebih dalam dan bahu yang lebar pada laki-laki. Hal ini membuat perbedaan antara perempuan dan laki-laki lebih nyata.

E. Perkembangan Kepribadian

Dalam situasi sosial yang kompleks, guru dan orang tua menunjukkan perhatian terhadap usaha untuk mengembangkan pola kepribadian anak untuk mencapai suatu penyesuaian diri yang baik dalam lingkungan, baik untuk masa kini maupun untuk masa yang akan datang.

1. Arti Kepribadian

“Personality” dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai kepribadian, berasal dari kata Latin “persona” yang berarti topeng. Pada jaman Yunani kuno, para aktor memakai topeng untuk menutupi identitasnya sehingga ia mampu memainkan karakter dalam sandiwaranya.

Dalam bahasa Romawi, pengertian “persona” lebih sesuai dengan yang biasa kita pergunakan sekarang yaitu “penampilan seseorang terhadap orang lain.” Dewasa ini kepribadian diartikan sebagai “siapakah seseorang itu”, bagaimana dia merasa dan berfikir, “keseluruhan keadaan psikologisnya terungkap dalam bentuk tingkah laku.”

Kepribadian diartikan Woodworth dan Marquis sebagai "kualitas tingkah laku individu secara keseluruhan."

2. Definisi Kepribadian Menurut Allport

Dari berbagai definisi kepribadian yang dikenal, definisi menurut Allport merupakan definisi kepribadian yang dapat dikatakan lengkap. Allport mendefinisikan kepribadian sebagai "organisasi dinamik dalam diri individu yang tersusun dari sistem psikofisis yang menentukan penyesuaiannya yang unik terhadap lingkungan." Dalam definisi tersebut tersirat pengertian penting, yaitu:

- (1) Dinamik, berarti kepribadian itu pada hakekatnya selalu berubah dan terungkap dalam bentuk kualitas tingkah laku.
- (2) Organisasi, berarti bahwa kepribadian bukan hanya sekadar kumpulan sifat-sifat (trait) tetapi merupakan sifat-sifat yang mempunyai hubungan timbal balik. Bila hubungan timbal balik itu berubah, maka beberapa sifat menjadi dominan dan beberapa sifat menjadi lemah, dalam hal ini berhubungan dengan perubahan pada diri anak dan perubahan pada lingkungan.

➤ Hal-hal yang Tetap dalam Kepribadian

Hal-hal yang tetap pada kepribadian menunjukkan suatu kemantapan dalam arti 'bertahan' dan 'konstan',

pengertian ini tidak berarti tidak terjadi perubahan. Walaupun demikian, terlihat adanya kecenderungan bahwa sifat-sifat tertentu tidak berubah atau dapat dikatakan tidak berubah.

Pada anak-anak yang masih sangat muda, kepribadian inti belum terbentuk, dengan demikian perubahan-perubahan yang terjadi tidak akan menimbulkan gangguan pada keseimbangan kepribadian keseluruhan. Dengan bertambahnya usia, kepribadian anak menjadi tidak begitu fleksibel lagi dalam arti mulai memiliki inti sikap dan kebiasaan yang lebih mantap dan lebih luas, setiap perubahan membutuhkan usaha yang kuat.

Adanya hal-hal yang tidak berubah dalam kepribadian seorang anak terlihat dengan adanya sifat-sifat yang bervariasi dalam rentang yang sempit dan dapat dikatakan konsisten. Dalam kenyataannya, kita tidak menemukan anak yang mutlak konsisten dalam tingkah lakunya, walaupun demikian anak tidak menunjukkan perubahan yang bersifat menyeluruh. Pada akhir masa remaja, terjadi beberapa fluktuasi sifat tetapi pola-pola yang terbentuk pada usia dini tetap tidak mengalami perubahan.

Hal-hal yang tetap dalam kepribadian merupakan hal yang penting dalam perkembangan kepribadian anak selanjutnya karena:

- 1) Merupakan dasar yang baik untuk mengembangkan penyesuaian diri dan landasan ini harus diletakkan pada usia yang sangat dini.
- 2) Gejala-gejala yang menunjukkan masalah dalam penyesuaian diri dapat diketahui sejak awal dan ditangani segera setelah hal tersebut diketahui.
- 3) Pola kepribadian yang dimiliki anak mempengaruhi proses penyesuaian diri anak. Seorang anak yang mempunyai pola kepribadian yang terintegrasi dengan baik, dengan inti pola kepribadian yang stabil, dan konsep diri yang realistik akan mampu mengadakan penyesuaian diri yang baik.

Dengan berlalunya waktu, pola kepribadian menjadi makin stabil, sehingga dengan mengetahui pola kepribadian pada masa anak-anak.

F. Perkembangan Motorik Anak

Motorik sebagai istilah umum untuk berbagai bentuk perilaku gerak manusia. Sedangkan psikomotorik khusus digunakan pada domain mengenai perkembangan manusia yang mencakup gerak manusia. Jadi motorik ruang lingkupnya lebih luas daripada psikomotorik. Meskipun secara umum motorik sinonim digunakan dengan istilah gerak, sebenarnya

psikomotorik mengacu pada gerakan-gerakan yang dinamakan alih getaran elektorik dari pusat otot besar.

Perkembangan merupakan istilah umum yang mengacu pada kemajuan dan kemunduran yang terjadi hingga akhir hayat. Pertumbuhan adalah aspek struktural dari perkembangan. Sedangkan kematangan berkaitan dengan perubahan fungsi pada perkembangan. Jadi, perkembangan meliputi semua aspek dari perilaku manusia, dan sebagai hasil hanya dapat dipisahkan kedalam periode usia. Dukungan pertumbuhan terhadap perkembangan sepanjang hidup merupakan sesuatu yang berarti. Oleh karena itu perlunya mempelajari perkembangan motorik selama masa anak-anak.

a. Dasar Perkembangan Motorik

Dasar perkembangan motorik menjadi fondasi bagi setiap individu untuk memahami ruang lingkup gerak, yaitu: pengertian perkembangan motorik, prinsip-prinsip perkembangan motorik, nilai-nilai perkembangan motorik, serta tujuan dan fungsi perkembangan motorik.

1) Pengertian Perkembangan Motorik

Perkembangan motorik adalah suatu perubahan dalam perilaku gerak yang memperlihatkan interaksi dari kematangan makhluk dan lingkungannya. Pada manusia perkembangan motorik merupakan perubahan

kemampuan gerak dari bayi sampai dewasa yang melibatkan berbagai aspek perilaku dan kemampuan gerak. Aspek perilaku dan perkembangan motorik saling mempengaruhi satu sama lainnya.

Perkembangan motorik merupakan sebuah bidang studi. Secara pasti apa yang kita pelajari dalam perkembangan motorik sesungguhnya sesuatu yang masih bersifat kontroversi. Kontroversi ini mulai muncul sejak awal tahun 1974 dimana enam orang ahli dalam bidang perkembangan motorik menemui apa yang disebut dengan menggambarkan fokus penelitian pada perkembangan motorik. Dengan berbagai upaya yang telah dilakukan, sekelompok pakar perkembangan motorik memunculkan sebuah definisi mengenai perkembangan motorik, yaitu: sebagai perubahan dalam perilaku gerak yang merefleksikan interaksi dari kematangan organisme dan lingkungannya. Definisi ini diyakini masih melahirkan dua pandangan yang berbeda dimana yang satu kelompok memandang bahwa perkembangan motorik lebih memperhatikan pada gerak yang dihasilkan (movement product). Kelompok lainnya memandang bahwa perkembangan motorik lebih menekankan pada proses gerak (movement process).

Dari berbagai pandangan itu maka muncullah seorang pakar perkembangan motorik yaitu Keogh dalam Payne (1996) yang menjelaskan bahwa perkembangan motorik dapat didefinisikan sebagai perubahan kompetensi atau kemampuan gerak dari mulai masa bayi (infancy) sampai masa dewasa (adulthood) serta melibatkan berbagai aspek perilaku manusia, kemampuan motorik dan aspek perilaku yang ada pada manusia ini mempengaruhi perkembangan motorik dan perkembangan motorik itu sendiri mempengaruhi kemampuan dan perilaku manusia.

Akhirnya, pada tahun 1988 Robertson selanjutnya mengklarifikasi peranan dari para ahli perkembangan motorik melalui penjelasannya bahwa kita berupaya untuk meningkatkan pemahaman dalam tiga hal sebagai berikut:

- a. Kita mencoba untuk memahami perilaku gerak (motor behavior), apa yang terjadi dan mengapa hal itu terjadi.
- b. Kita berusaha untuk mengerti apa perilaku sekarang sama dengan perilaku sebelumnya dan mengapa.

c. Kita mencari tahu apa perilaku sekarang akan serupa dengan perilaku yang akan datang dan mengapa.

Untuk memahami ketiga hal tersebut di atas, kita perlumendiskusikannya dan mencoba untuk menelitinya lebih jauh sehingga keraguan yang muncul dapat disikapi secara lebih jernih melalui pendekatan ilmiah.

2) Perbedaan Perkembangan, Kematangan, dan Pertumbuhan

Perkembangan mencakup kedua unsur yaitu; kematangan dan pertumbuhan. Perkembangan merupakan istilah umum yang merujuk pada kemajuan dan kemunduran yang terjadi hingga akhir hayat. Pertumbuhan merupakan aspek struktural dari perkembangan. Sedangkan kematangan berkaitan dengan perubahan fungsi pada perkembangan manusia. Untuk lebih jelasnya lihat gambar 1 di bawah ini.



Gambar 4.1
Kedudukan Perkembangan, Kematangan, dan Pertumbuhan

Kematangan adalah kemajuan yang lebih bersifat kualitatif daripada kuantitatif. Mengukur kematangan siswa lebih sering digunakan metode untuk menentukan usia kerangka (*skeletal age*) dengan sinar “x”, mengukur kematangan dengan melihat usia gigi, atau dengan melihat ciri-ciri jenis kelamin.

Mengukur Perkembangan Motorik karena banyaknya faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik seperti proses kelahiran, lingkungan fisik, aktivitas fisik dan latihan secara teratur. Maka untuk mengukur perkembangan motorik ini dapat dilakukan secara kualitatif maupun kuantitatif.

Kita dapat mengukur keterampilan gerak dengan beberapa cara. Namun ada dua metode yang cukup

penting dalam menilai keterampilan gerak pada siswa, yaitu metode produk dan metode proses. Metode produk merupakan pendekatan untuk mengukur gerak, hasil akhir, outcome, dan gerak tersebut dianalisis. Contoh, seorang siswa melakukan keterampilan melempar bola, maka hasil lemparan berupa jarak lemparan, cepat tidaknya lemparan, serta akurat tidaknya lemparan. Hasil yang diraih siswa itu dikategorikan sebagai produk keterampilan.

Metode proses merupakan pendekatan yang berorientasi pada proses dan menekankan pada gerak itu sendiri. Ini dimaksudkan sebagai pola gerak atau apa yang sering disebut dengan teknik. Dengan sedikit perubahan pada teknik gerak. Contoh, anak dengan tangan kanannya mengayun sambil bergerak ke depan dengan melangkahakan kaki kanannya, atau performa sikap menangkap bola. Penelitian yang menggunakan pendekatan yang berorientasi pada proses biasanya memfokuskan pada performa teknik gerak. Seperti anak yang mengupayakan untuk menerima bola secara akurat. Proses merupakan teknik yang digunakan untuk melakukan gerak. Performa anak dalam menangkap bola, pendekatan yang berorientasi pada proses menganalisis anak dalam mengontrol bola.

Prinsip perkembangan motorik adalah adanya suatu perubahan baik fisik maupun psikis sesuai dengan masa pertumbuhannya. Perkembangan motorik sangat dipengaruhi oleh gizi, status kesehatan, dan perlakuan gerak yang sesuai dengan masa perkembangannya.

Bagi anak usia sekolah dasar memperoleh kemampuan untuk bergerak secara berurutan mengalami kemajuan dari mulai gerak sederhana hingga gerak yang lebih kompleks dan keterampilan gerak yang terkoordinasi. Proses perkembangan motorik cenderung bersifat terus menerus dari mulai kepala sampai ke kaki.

Jadi, pada prinsipnya rangkaian perkembangan motorik hingga gerak yang tertata sangat bergantung pada faktor kematangan dan integrasi sistem syaraf dan system kerangka otot. Anak yang mampu mencapai tarap perkembangan motorik yang terkoordinasi sangat ditentukan oleh keadaan dan kemauan individu itu sendiri. Perkembangan motorik biasanya menunjukkan pola yang khas.

Dimasa-masa awal, kemajuan yang diperoleh biasanya berlangsung pesat, tetapi di masa-masa berikutnya kemajuan hanya bergerak secara bertahap. Ini merupakan gejala umum dalam setiap proses

perkembangan motorik, sehingga dijadikan sebuah hukum, yaitu: kemajuan akan berlangsung cepat di masa-masa awal perkembangan motorik dan akan berlangsung lambat pada masa-masa berikutnya.

➤ **Nilai-nilai dalam Perkembangan Motorik**

Nilai-nilai yang didapat dari perkembangan motorik pada anak sekolah dasar antara lain mendapatkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Pengalaman yang berarti, artinya anak akan memperoleh berbagai pengalaman gerak yang dibutuhkan selama hidupnya dan dapat mendukung terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan dirinya, sehingga pengalaman ini menjadikan anak lebih percaya diri.
- b. Hak dan kesempatan beraktivitas, artinya anak memperoleh kesempatan yang banyak untuk melakukan berbagai aktivitas yang disukainya, sehingga dapat membantu mempercepat proses pertumbuhan dan perkembangannya.
- c. Keseimbangan jiwa dan raga, artinya proses perkembangan yang sesuai dengan usianya akan melahirkan keseimbangan antara jiwa dan raga, sehingga tidak terjadi kondisi yang berlebih pada salah satunya, misalnya: kemampuan jiwanya yang menonjol

atau raganya melainkan keduanya dalam keadaan yang seimbang.

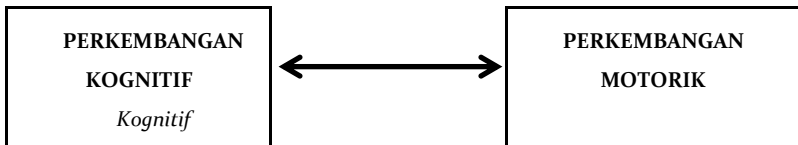
- d. Mampu berperan menjadi dirinya sendiri, artinya dengan perkembangan motorik yang sesuai dengan masanya anak akan mampu memerankan dirinya sendiri.

Tujuan perkembangan motorik adalah mengkaji proses pentahapan kemampuan gerak, apakah kemampuan gerak individu tersebut sudah sesuai dengan masanya. Hal tersebut sangat diperlukan untuk dapat memberi dukungan kuat terhadap terbentuknya kualitas gerak yang proporsional pada usianya.

Fungsi perkembangan motorik adalah penguasaan keterampilan yang tergambar dalam kemampuan menyelesaikan tugas gerak tertentu. Kualitas gerak terlihat dari seberapa jauh anak tersebut mampu menampilkan tugas gerak yang diberikan dengan tingkat keberhasilan tertentu. Jika tingkat keberhasilan dalam melaksanakan tugas gerak tinggi, berarti gerak yang dilakukannya efektif dan efisien.

b. Perkembangan Motorik Hubungannya dengan Perkembangan Kognitif

Ada tiga ranah yang berkaitan dengan perkembangan manusia yaitu afektif, kognitif, dan motorik (gerak). Meskipun ranah-ranah perkembangan tersebut biasanya dipelajari sebagai unit-unit individual, kita harus mengingat bahwa domain-domain tersebut secara konstan berinteraksi satu sama lain. Segala sesuatu yang kita lakukan pada domain (ranah) motorik dipengaruhi oleh emosi kita, interaksi sosial, dan perkembangan kognitif. Sejuah ini, semua perilaku pada domain afektif dan kognitif lebih kuat dipengaruhi oleh perilaku motorik. Secara spesifik mengenai hubungan timbal balik antara perkembangan kognitif dan perkembangan gerak dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 4.2.
Interaksi Perkembangan Kognitif dan Perkembangan Motorik

Tidak ada orang yang tertarik menulis mengenai perkembangan motorik hubungannya dengan perkembangan kognitif selain daripada Jean Piaget. Piaget secara umum

diterima sebagai orang yang sangat inovatif, akuratif, informatif, dan produktif. Piaget dikenal karena memiliki kemampuan yang genius seperti Albert Einstein.

Ketertarikan dalam hal perkembangan intelektual pada manusia telah menjadikannya orang yang sangat dikenal hingga sekarang. Selanjutnya, Piaget menjadi tertarik dalam pengujian bagaimana kita mengetahui sesuatu dengan proses berpikir. Menurutnya, proses seperti ini merupakan fungsi kritis dalam kehidupan yang memungkinkan kita untuk mengadaptasi dengan lingkungan. Dengan observasi telah menemukan bahwa anak mampu mendemonstrasikan berbagai pengaruh mengenai relativitas dunia sejak lahir hingga dewasa. Sistem hasil temuannya itu sekarang dikenal sebagai metoda klinis dari suatu sistem pengumpulan data melalui tanya-jawab yang sepenuhnya untuk memahami proses berpikir. Akhirnya perilaku dapat mengkatagorikan perilaku kedalam 4 (empat) tahap perkembangan kognitif, yaitu:

1. Sensori motorik Lahir s/d 2 tahun
2. Preoperasional 2 tahun s/d 8 tahun
3. Konkret operasional 8 tahun s/d 11 tahun
4. Formal operasional 11 tahun s/d 12 tahun

Perkembangan kognitif dan perkembangan motorik secara konstan berinteraksi, perkembangan kognitif lebih kuat bergantung pada kemampuan intelektual. Proses interaksi semacam ini nampak pada teori Piaget. Tahapan-tahapan di atas selalu dialami oleh setiap anak, dan tidak akan pernah ada yang dilewatinya meskipun tingkat kemampuan anak berbeda-beda. Tahapan ini meningkat lebih kompleks dari pada masa awal dan kemampuan kognitif bertambah.

Menurut Piaget, Perkembangan kognitif terjadi melalui suatu proses yang dia sebut dengan adaptasi. Adaptasi merupakan penyesuaian terhadap tuntutan lingkungan dan intelektual melalui dua hal yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi merupakan proses yang anak upayakan untuk menafsirkan pengalaman barunya yang di dasarkan pada interprestasinya saat sekarang mengenai dunianya. Akomodasi merupakan aspek kedua dari adaptasi, individu berusaha untuk menyesuaikan keberadaan struktur pikiran dengan sejumlah pengalaman baru, dalam kasus seorang anak TK yang sedang mencoba mendapatkan bola besar, akomodasi akan terjadi ketika anak mengenali bahwa bola tersebut lebih besar daripada mainan yang biasa dimainkannya. Anak TK tersebut selanjutnya memodifikasi pendekatan untuk menguasai

bola dengan menyesuaikan atau beradaptasi dengan genggamannya satu tangan atau dengan menggunakan tangan lainnya untuk membantu. Untuk itu anak telah membuat *adjustment* untuk mengakomodasi bola. Suatu pengalaman atau lingkungan baru telah mengubah perilaku anak dan memahami masa lalu.

Menurut Piaget, asimilasi dan akomodasi selalu bekerjasama, karena asimilasi dan akomodasi menjadi dasar pemikiran untuk teori Piaget. Teori ini mengungkap berbagai hal terkait dengan perkembangan kognitif dan penekanan akan pentingnya, dia telah menempatkan pada peranan lingkungan dalam proses perkembangan yang terjadi pada manusia.

1. Tahap Sensorimotor dan Perkembangan Motorik

Pada tahap sensorimotor Piaget menggambarkan seperti “berpikir melalui gerak tubuh.” Dengan kata lain kemampuan untuk belajar dan meningkatkan kemampuan intelektual berkembang sebagai suatu hasil dari perilaku gerak dan konsekwensinya. Menurut Piaget, gerak selalu berhubungan dengan proses berpikir pada tahap sensorimotor, pengetahuan dan berpikir muncul sebagai hasil atau akibat dari perilaku yang terjadi melalui gerak tubuh. Pada masa ini anak tengah beradaptasi dengan lingkungan

dengan banyak menggunakan gerak reflekss seperti menggerakkan jari tangan, menendangkan kaki, menangis, dan bentuk aktivitas reflekss lainnya.

2. Tahapan Preoperasional dan Perkembangan Motorik

Pada tahap ini Piaget memberikan penekanan berupa batasan usia dan kemampuan. Pada tahap preoperasional anak masih belum memiliki kemampuan untuk berpikir logis atau operasional. Piaget membaginya menjadi dua sub bagian yaitu:

- a. Prekonseptual, artinya kondisi berpikir tanpa dasar atau masih menduga-duga dan kondisi ini umumnya terjadi pada anak yang berusia antara 2 tahun s/d 4 tahun.
- b. Intuitive, artinya anak akan berpikir menurut kata hatinya kondisi ini terjadi pada anak yang berusia antara 4 tahun s/d 7 tahun.

Terkait dengan perkembangan motorik pada tahapan preoperasional anak sudah mulai dengan melakukan berbagai bentuk gerak dasar yang dibutuhkannya seperti berjalan, berlari, melempar, menendang, dan sebagainya. Gerakan ini umumnya dilakukan tanpa teknik hanya dugaan dan kata hatinya. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk memberikan latihan-latihan keterampilan gerak agar terjadi proses

percepatan dalam hal kemampuan gerakanya karena diyakini pula akan membantu perkembangan kognitifnya.

3. Tahapan Konkret Operasional dan Perkembangan Motorik banyak ahli yang meyakini bahwa seorang anak mencapai tahap konkret operasional karena anak tersebut telah bertambah kemampuannya. Karakteristik umum dari tahapan konkret operasional adalah bertambahnya kemampuan dari variabel dalam situasi pemecahan masalah (problem solving). Kemampuan ini dapat memiliki dampak penting untuk perkembangan motorik. Pada masa ini anak sudah tidak tergolong balita lagi dan anak sudah memasuki masa kanak-kanak dan memasuki dunia sekolah. Pada masa ini anak sedang memasuki periode transisi dalam aspek gerak dan gerak yang dapat dikembangkan sudah mengarah pada peningkatan keterampilan gerak yang lebih kompleks, seperti berlari dengan posisi lengan di samping badan dan berirama atau menendang bola dengan teknik yang lebih baik. Tentunya proses latihan gerak yang teratur dan berkelanjutan akan memberi dampak terhadap peningkatan kemampuan baik aspek kognitif maupun motoriknya.
4. Formal Operasional dan Perkembangan Motorik

Tahap ini merupakan kemampuan untuk mempertimbangkan ide-ide yang tidak didasarkan pada realita. Anak sudah mampu berpikir yang bersifat abstrak. Namun menurut piaget, banyak individu tidak pernah mencapai tahapan seperti ini, justru orang yang memiliki rata-rata skornya rendah pada tes intelegensi sangat memungkinkan tidak mencapai tahap formal operasional. Pada masa ini gerak yang dapat dikembangkan mengarah pada pencabangan olahraga. Anak sudah saatnya untuk menentukan sikap cabang olahraga apa yang akan ditekuni untuk hobi dan atau masa depannya.

Pandangan kita mengenai aktivitas gerak adalah gerakan yang diciptakan melalui proses dari integrasi sensori (panca indra); hal ini termasuk semua gerakan yang dilakukan secara sukarela (tanpa paksaan), seperti aktivitas dalam mata pelajaran pendidikan jasmani. Namun, kita juga telah menyatakan bahwa tujuan dari aktivitas gerak adalah untuk meningkatkan fungsi kognitif.

Apabila kita hubungkan dengan jenjang pendidikan formal, pada umumnya usia-usia ini sedang berada pada tingkat prasekolah dan sekolah dengan urutan sebagai berikut:

- a. Umur 2 s/d 4 tahun anak sedang berada di jenjang kelompok bermain (play group).
- b. Umur 4 s/d 6 tahun merupakan usia taman kanak-kanak.
- c. Umur 6 s/d 12 tahun merupakan usia sekolah dasar.
- d. Umur 12 s/d 18 tahun merupakan usia sekolah lanjutan.
- e. Umur 18 s/d 23 tahun merupakan usia mahasiswa dan usia kerja.

BIMBINGAN DI SEKOLAH DASAR

A. Konsep Dasar Bimbingan di Sekolah

Djumhur dan Moh. Surya (1975) mengatakan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya, kemampuan untuk menerima dirinya, kemampuan untuk mengarahkan dirinya, dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah dan masyarakat.

Rochman Natawidjaja (1978) berpendapat bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya. Dari banyak pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu proses memberikan bantuan kepada individu secara terus menerus dan sistematis untuk

mengarahkan individu agar dapat mencapai perkembangan yang optimal. Dan dari berbagai definisi bimbingan dapat diangkat makna sebagai berikut:

1. Bimbingan merupakan suatu proses, yaitu berkesinambungan, bukan kegiatan yang instan, seketika atau kebetulan. Bimbingan merupakan serangkaian tahapan kegiatan yang sistematis dan berencana yang terarah kepada pencapaian tujuan.
2. Bimbingan merupakan "*helping*", yang identik dengan "*aiding*", "*assisting*", atau "*availing*", yang berarti bantuan atau pertolongan. Makna bantuan dalam bimbingan menunjukkan bahwa yang aktif dalam mengembangkan diri, mengatasi masalah, atau mengambil keputusan adalah individu atau peserta didik sendiri peran guru disini hanya sebagai fasilitator. Istilah bantuan dalam bimbingan dapat juga dimaknai sebagai upaya untuk:
 - a. Menciptakan lingkungan (fisik, psikis, sosial dan spiritual) yang kondusif bagi perkembangan siswa.
 - b. Memberikan dorongan dan semangat.
 - c. Mengembangkan keberanian bertindak dan bertanggung jawab.
 - d. Mengembangkan kemampuan untuk memperbaiki dan mengubah perilakunya sendiri.

Dalam bimbingan, tidak ada teknik pemberian bantuan yang berlaku umum bagi setiap individu. Teknik bantuan seyogyanya disesuaikan dengan pengalaman, kebutuhan, dan masalah individu. Untuk membimbing individu diperlukan pemahaman yang komperhensif tentang karakteristik, kebutuhan atau masalah individu.

3. Tujuan bimbingan adalah perkembangan optimal, yaitu perkembangan yang sesuai dengan potensi dan sistem nilai tentang kehidupan yang baik dan benar. Perkembangan optimal merupakan suatu kondisi dinamik, dimana individu:
 - a. Mampu mengenal dan memahami diri.
 - b. Berani menerima kenyataan diri secara objektif.
 - c. Mengarahkan diri sesuai kemampuan, kesempatan dan sistem nilai.
 - d. Melakukan pilihan dan mengambil keputusan atau tanggung jawab sendiri.

Di atas telah dikemukakan makna bimbingan. Istilah bimbingan sering dirangkai dengan konseling. Berikut ini definisi konseling menurut para ahli: Menurut Cavanagh (1974) bahwa koseling adalah hubungan antara seorang penolong yang terlatih dan seseorang yang mencari pertolongan, dimana keterampilan sipenolong dan situasi

yang diciptakan olehnya menolong orang untuk belajar berhubungan dengan dirinya sendiri dan orang lain dengan terobosan-terobosan yang semakin bertumbuh.

ASCA (*American School Counselor Association*) mengemukakan bahwa “Konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien, konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu kliennya mengatasi masalah-masalahnya.” Lebih jauh, Pietrofesa dan kawan-kawan (1980:75) menunjukkan sejumlah ciri-ciri konseling profesional sebagai berikut:

- a. Konseling merupakan suatu hubungan profesional yang diadakan oleh seorang konselor yang sudah dilatih untuk pekerjaannya itu.
- b. Dalam hubungan yang bersifat profesional itu, klien mempelajari keterampilan pengambilan keputusan, pemecahan masalah serta tingkah lau atau sikap-sikap baru.
- c. Hubungan profesional itu dibentuk berdasarkan kesukarelaan antara klien dan konselor.

Adanya perbedaan definisi konseling tersebut, disamping timbul karena perkembangan ilmu konseling itu sendiri, juga disebabkan oleh perbedaan pandangan para ahli yang merumuskan konseling dan teori yang dianutnya.

Dalam bidang konseling terdapat berbagai aliran dan teori, yang dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori.

Moh. Djawad Dahlan (1986) mengklasifikasikan konseling berdasarkan fungsinya menjadi tiga kelompok, yaitu suportif, reedukatif, dan rekonstruktif. Konseling juga dibedakan berdasarkan metodenya, yaitu metode direktif dan nondirektif. Osipow, Walsh dan Tosi (1980) mengelompokkan konseling berdasarkan penekanan masalah yang dipecahkannya, yaitu: penyesuaian pribadi, pendidikan, dan karir. Shertzer dan Stone (1980) mengelompokkan konseling didasarkan pada ranah perilaku yang merupakan kepeduliannya, yaitu yang berorientasi pada ranah kognitif dan ranah afektif. Patterson (1966) secara lebih rinci mengelompokkan pendekatan konseling menjadi lima kelompok, yaitu: pendekatan rasional, teori belajar, psikoanalitik, perseptual-fenomenologis dan eksistensial. Dapat disimpulkan bahwa konseling merupakan hubungan tatap muka atau pertemuan secara langsung antara konselor dan klien yang bersifat rahasia dengan tujuan membimbing klien agar berkembang secara optimal dan solusinya ditentukan sendiri oleh klien.

Ciri-ciri pokok konseling yaitu sebagai berikut:

1. Konseling dilakukan oleh seorang konselor yang mempunyai kemampuan secara profesional dalam menangani masalah-masalah yang berkaitan dengan keputusan-keputusan

pribadi, sosial, karier, dan pendidikan serta memahami proses-proses psikis maupun dinamika perilaku pada diri klien.

2. Konseling melibatkan interaksi dan komunikasi antara dua orang yaitu konselor dan klien baik secara langsung (bahasa verbal) maupun secara tidak langsung (non verbal).
3. Tujuan dari hubungan konseling ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada diri klien sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh klien. Konselor berupaya memfasilitasi dan memberikan dukungan, bersama klien membuat alternatif-alternatif pemecahan masalah demi perubahan kearah lebih baik dan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dalam konseling.
4. Konseling merupakan proses yang dinamis, dimana individu (klien) dibantu untuk mengembangkan kemampuan-kemampuannya dalam mengatasi masalah-masalah yang sedang dihadapi.
5. Konseling merupakan suatu proses belajar terutama bagi klien untuk mengembangkan perilaku baru dan membuat pilihan, keputusan sendiri (*autonomous*) kearah perubahan yang dikehendakinya.

6. Adanya suatu hubungan yang saling menghargai dan menghormati sehingga timbul saling kepercayaan, dengan kata lain konselor menjamin kerahasiaan klien.

Konseling merupakan salah satu bentuk hubungan yang bersifat membantu. Makna bantuan disini yaitu sebagai upaya untuk membantu orang lain agar ia mampu tumbuh ke arah yang dipilihnya sendiri, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dan mampu menghadapi krisis-krisis yang dialami dalam kehidupannya. Tugas konselor adalah menciptakan kondisi-kondisi yang diperlukan bagi pertumbuhan dan perkembangan klien. Hubungan dalam konseling bersifat interpersonal. Terjadi dalam bentuk wawancara secara tatap muka antara konselor dan klien. Hubungan itu, melainkan melibatkan semua unsur kepribadian yang meliputi: pikiran, perasaan, pengalaman, nilai-nilai, kebutuhan, harapan, dan lain-lain. Dalam proses kedua belah pihak hendaknya menunjukkan kepribadian yang asli.

Hal ini dimungkinkan karena konseling itu dilakukan secara pribadi dan hendaknya dalam suasana rahasia. Keefektifan konseling sebagian besar ditentukan oleh kualitas hubungan antara konselor dengan kliennya. Dilihat dari segi konselor, kualitas hubungan itu bergantung pada kemampuannya dalam menerapkan teknik-teknik konseling dan kualitas pribadinya. Dari seluruh pengertian konseling

yang ada, Shertzer dan Stone (1980:82-88) menyimpulkan bahwa yang menjadi tujuan konseling adalah “mengadakan perubahan perilaku pada diri klien sehingga memungkinkan hidupnya lebih produktif dan memuaskan.”

B. Layanan Bimbingan di Sekolah Dasar

Khusus di sekolah, Boy dan Pine (Depdikbud, 1983:14) menyatakan bahwa tujuan konseling adalah membantu siswa yang lebih matang dan lebih mengaktualisasikan dirinya, membantu siswa maju dengan cara yang positif, membantu dalam sosialisasi siswa dengan memanfaatkan sumber-sumber dan potensinya sendiri. Persepsi dan wawasan siswa berubah, dan akibat dari wawasan baru yang diperoleh, maka timbullah pada diri siswa reorientasi positif terhadap kepribadian dan kehidupannya. Memelihara dan mencapai kesehatan mental yang positif. Jika hal ini tercapai, maka individu mencapai integrasi, penyesuaian, dan identifikasi positif dengan yang lainnya. Ia belajar menerima tanggung jawab, berdiri sendiri, dan memperoleh integrasi perilaku.

Sehubungan dengan ini Blocher mengatakan bahwa yang dimaksud dengan pribadi yang efektif adalah pribadi yang sanggup memperhitungkan diri, waktu dan tenaganya serta bersedia memikul resiko-resiko ekonomis, psikologis dan fisik. Ia tampak memiliki kemampuan untuk mengenal, mendefinisikan

dan memecahkan masalah-masalah. Ia tampak konsisten terhadap dan dalam situasi peranannya yang khas. Ia tampak sanggup berpikir secara berbeda dan orisinal, yaitu dengan cara-cara yang kreatif. Ia juga sanggup mengontrol dorongan-dorongan dan memberikan respons-respons yang wajar terhadap frustrasi, permusuhan, dan ambiguitas. Mendorong individu mampu mengambil keputusan yang penting bagi dirinya. Jelas disini bahwa pekerjaan konselor bukan menentukan keputusan yang harus diambil oleh klien atau memilih alternatif dari tindakannya. Keputusan-keputusannya ada pada diri klien sendiri, dan ia harus tahu mengapa dan bagaimana ia melakukannya. Oleh sebab itu klien harus belajar mengestimasi konsekuensi-konsekuensi yang mungkin terjadi dalam pengorbanan pribadi, waktu, tenaga, uang, resiko dan sebagainya. Individu belajar memperhatikan nilai-nilai dan ikut mempertimbangkan yang dianutnya secara sadar dalam pengambilan keputusan.



Gambar 5.1

Penyelenggaraan pendidikan dimanapun tidak akan lepas dari layanan bimbingan.

Para pakar peneliti pendidikan sudah terlebih dahulu menyelenggarakan program. Kapunan (1974) menyebutkan 7 program bimbingan di sekolah dasar, yaitu:

1. Orientasi terhadap lingkungan sekolah. Program ini sangat dibutuhkan anak yang baru pertama kali masuk ke dalam lingkungan sekolah. Sekolah merupakan tempat yang asing bagi anak, karena jauh dari lingkungan rasa aman keluarganya. Anak akan bertemu dengan banyak wajah baru, baik itu guru atau teman kelasnya. Anak yang manja, pemalu, atau agresif akan menemui banyak kesulitan dalam proses penyesuaian dalam lingkungan yang baru ini. Guru kelas satu harus dapat bertindak sebagai pengganti ibunya, yang akan membantu anak secara bertahap menyesuaikan diri dalam lingkungan sekolah.” Melalui program bimbingan, anak-anak akan merasakan pengalaman sekolah sebagai pengalaman yang menyenangkan.
2. Persiapan untuk melanjutkan ke tingkat sekolah yang lebih lanjut. Anak yang akan lulus dan sedang duduk di kelas terakhir memerlukan bantuan untuk melanjutkan diri ke sekolah lanjutan pertama. Guru kelas enam mempunyai tugas ini dan kerja sama dengan sekolah lanjutan perlu diadakan. Guru dapat meminta brosur atau leaflet sekolah lanjutan, lalu memberikan atau menginforma

- masukannya kepada anak-anak. Program ini dapat membantu anak dalam masa transisi ke sekolah lanjutan.
3. Program testing. Tes yang dibakukan sebaiknya diberikan pada awal anak masuk sekolah. Tes prestasi dan inventori minat dapat diberikan secara berkain. Hasil observasi dan tes dapat dipakai sebagai dasar untuk menilai anak dalam proses belajar dan penyesuaian di sekolah.
 4. Daftar pencatatan pribadi atau *cummulative records* dapat dibuat pada setiap kelas secara kontinu dan dapat dilanjutkan pada sekolah lanjutannya. Data ini dapat dipakai membantu anak agar ia dapat dengan lebih baik mengerti diri dan lingkungannya, dan membantunya membuat perencanaan masa depannya, baik kesejahteraannya maupun perkembangannya.
 5. Program pengajaran remedial. Program ini sebaiknya diberikan kepada anak yang lambat dan mengalami kesukaran belajar atau kesukaran penyesuaian terhadap lingkungannya.
 6. Bimbingan terhadap kegiatan-kegiatan di luar kelas. Program ini merupakan program ekstrakurikuler seperti program pembinaan OSIS, drama, olah raga, dan kegiatan kemasyarakatan. Program ini diharapkan dapat menum-

buhkan perasaan "memiliki" sekolah dan masyarakat pada diri siswa sekolah dasar.

7. Kerja sama dengan orang-tua siswa. Keluarga tetap merupakan lingkungan pertama dan faktor utama dalam perkembangan anak. Pertemuan orang-tua siswa secara teratur akan membawa manfaat bagi perkembangan anak-anak di sekolah dasar. Kunjungan guru dan konselor ke rumah orang-tua siswa dapat menciptakan hubungan yang baik antara sekolah dan orang-tua murid. Demikian pula pertemuan orang-tua dan guru siswa sangat bermanfaat bagi keselarasan hubungan sekolah dengan orang tua, sehingga sangat bermanfaat bagi perkembangan anak baik di sekolah maupun di keluarga.

C. Kesulitan-kesulitan dalam perencanaan bimbingan

Kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan perencanaan dan pemilihan jenis pekerjaan setelah selesai mengikuti pelajaran di sekolah dasar, apabila yang bersangkutan terpaksa tidak dapat melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi adalah sosial emosional di sekolah, yang berakar pada sikap murid yang bersangkutan terhadap dirinya sendiri, terhadap lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan yang lebih luas. Akhir masa anak sekolah ditandai oleh suatu keinginan untuk belajar dan timbulnya bermacam-

macam minat. Anak mulai mengem-bangkan pengertia-pengertian tentang sebab akibat, membentuk konsep dan mulai belajar memecahkan persoalan yang sederhana.

Pertimbangan penilaian mengenai baik dan buruk tidak dapat dirumuskan dengan baik, sebab anak pada masa kelas 5 atau 6 sekolah dasar, seperti halnya anak pada kelas 4. Tampaknya pada umur ini anak mulai mengembangkan beberapa toleransi dan kemampuan melihat sesuatu lebih bernuansa.

D. Tugas-tugas Perkembangan Siswa Sekolah Dasar

Havighurst (1957) menyebutkan tugas-tugas perkembangan bagi siswa sekolah dasar:

- a. Mempelajari keterampilan fisik untuk aktivitas bermain sehari-hari. Keterampilan fisik seperti berlari, melompat, melempar, berenang bernilai sangat besar bagi kehidupan anak bersama-sama teman sebaya, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Peranan dan penghargaan teman sebayanya sangat ditentukan oleh perkembangan keterampilan ini. Anak laki-laki umumnya lebih dituntut dalam tugas perkembangan ini.
- b. Membangun suasana yang sehat terhadap diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh. Pada tugas ini anak selalu dibiasakan untuk menghargai, memelihara,

menjaga kebersihan dan keamanan tubuhnya, serta memiliki sikap yang sehat terhadap tubuhnya sendiri. ia memiliki kemampuan menggunakan tubuhnya secara positif dan memiliki sikap yang sehat terhadap jenis kelamin lain. Pada masa ini fisik anak sedang tumbuh dan otot-ototnya berkembang cepat, sedangkan hormon yang lain diam sampai anak berumur 9 atau 10 tahun. Aktif dalam bermain merupakan kesenangan anak pada periode ini.

- c. Bahayanya jika mereka bergaul dengan teman sebaya mereka. Anak mulai masuk dalam dunia luar yang tidak aman baginya, dan mereka mulai belajar merasa aman di luar lingkungan “ibunya.” ia harus diwaspadai menempatkan dirinya di antara teman sebaya dan mulai cepat terpengaruh untuk memperoleh kepuasan dalam kehidupan sosial teman sebaya. Proses bergaul dengan teman sebaya merupakan proses mempelajari sosiologi atau psikologi anak untuk mengenal rangsangan-rangsangan sosial.
- d. Belajar berperanan yang sesuai dengan jenis kelaminnya, serta belajar bertingkah laku sebagai anak laki-laki atau anak perempuan. atau bertingkah laku sesuai dengan yang diharapkan dan dipuji. Secara fisik keduanya sangat

berbeda. Anak laki-laki jauh lebih kuat dari pada anak perempuan.

- e. Belajar keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung, pada awal umur sekolah dasar secara biologis anak siap untuk belajar keterampilan membaca, menulis, dan berhitung yang dilanjutkan sampai umur 12 atau 13 tahun. Karena itu, pada umur sekolah dasar ketiga keterampilan dasar tersebut di atas harus dikembangkan sepenuhnya.

E. Pola Organisasi Bimbingan di Sekolah

Kata organisasi berasal dari istilah Latin “organum” yang dapat berarti alat, bagian, anggota atau badan. Pariata Wesra dan kawan-kawan (1989:313) mengemukakan pengertian organisasi sebagai “suatu sistem usaha kerja sama sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama.” Selanjutnya Sutarto (dalam Pariata Wesra, 1989:315) mengemukakan definisi kegiatan pengorganisasian sebagai berikut: Rangkaian aktivitas penyusunan suatu kerangka kerja yang menjadi wadah bagi segenap kegiatan usaha kerjasama dengan jalan membagi dan mengelompokkan pekerjaan yang harus dilaksanakan serta menetapkan dan menyusun jalinan hubungan serta di antara satuan-satuan organisasi atau pejabatnya.

Organisasi dalam bimbingan dan konseling merupakan kegiatan pengaturan atau pengolahan program bimbingan dan konseling agar program tersebut berjalan dengan sebaik mungkin. Organisasi bimbingan dan konseling yang baik dan teratur dapat dijadikan sebagai alat untuk menciptakan hubungan dan mekanisme kerja yang efektif. Dalam organisasi yang demikian setiap guru dan personil lainnya mengetahui dengan tegas dan jelas tugas, wewenang dan tanggungjawabnya masing-masing. Petugas bimbingan akan mengetahui apa yang harus dikerjakannya, dengan siapa dia mengerjakannya dan dimana pekerjaan itu dilakukannya.

Dalam sebuah organisasi bimbingan dan konseling, terdapat-beberapa pola organisasi bimbingan. Bentuk atau pola organisasi bimbingan dan konseling dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah dan besar kecilnya isi program. Ada beberapa kemungkinan pola organisasi bimbingan dan konseling yang dapat diikuti. Untuk penerapan di sekolah dasar dapat dipilih tiga pola organisasi, yaitu:

- a. Pola organisasi bimbingan dan konseling dengan memanfaatkan guru kelas sebagai tenaga pembimbing.

Dalam pola organisasi ini guru kelas berperan langsung menjadi pembimbing bagi murid-murid di kelasnya. Dengan menerapkan pola ini setiap guru kelas

berkewajiban menyelenggarakan bimbingan dan konseling terhadap murid-muridnya.

Dalam pola organisasi di atas, kepala sekolah sebagai koordinator bimbingan bertanggung jawab secara langsung terhadap program bimbingan dan konseling di sekolahnya. Tugas-tugas yang menyangkut pelayanan bimbingan dan konseling diselenggarakan oleh masing-masing guru kelas. Dalam menangani masalah-masalah yang memerlukan penanganan secara terpadu, masing-masing guru dapat bekerjasama dengan teman sejawatnya di sekolah. Begitu pula masing-masing guru dapat bekerjasama dengan orangtua murid (yang tergabung dalam BP₃) untuk mengatasi masalah-masalah murid yang penanganannya memerlukan keterlibatan orang tua.

Selanjutnya pola ini dikembangkan dengan menjadikan konselor-konselor di SMPT dan SMTA terdekat sebagai tenaga yang dimanfaatkan untuk mengkonsultasikan berbagai masalah murid yang memerlukan penanganan yang lebih khusus.

- b. Pola organisasi bimbingan dan konseling dengan memanfaatkan seorang konselor untuk beberapa sekolah terdekat. Pola ini dapat diterapkan di dalam kondisi sekolah telah memungkinkan penempatan tenaga khusus (konselor) untuk menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan

konseling. Dalam hal ini seorang konselor bertugas untuk melaksanakan kegiatan bimbingan pada beberapa sekolah terdekat, atau secara khusus bertugas pada setiap sekolah sekaligus, struktur organisasi bimbingan dan konseling menggunakan pola ini.

Pada bagan di atas kelihatan bahwa empat buah sekolah dasar terdekat menyelenggarakan bimbingan dan konseling sesuai dengan program mereka masing-masing. Penyelenggaraanya dikoordinasikan oleh suatu badan (koordinator bimbingan) dengan memakai tenaga konselor yang bertugas sebagai konsultan untuk keempat sekolah tersebut. Masalah-masalah yang memerlukan penanganan khusus dikonsultasikan kepada konselor.

Pola organisasi bimbingan dan konseling yang memakai seorang konselor untuk setiap sekolah. Bila pada setiap sekolah telah dapat ditempatkan tenaga khusus (konselor). Dalam bagian di atas, kepala sekolah merupakan penanggung jawab tertinggi dalam melaksanakan bimbingan dan konseling di sekolahnya.

PENDIDIKAN JASMANI DALAM KARAKTERISTIK

Manusia sebagai makhluk hidup terdiri atas jasmani dan rohani satu sama lain berkaitan erat yang saling mempengaruhi. Kesehatan manusia mengalami kelabilan, maka peranan pendidikan jasmani sebagai alat untuk menjadikan yang dapat dimanfaatkan untuk membentuk jasmani dan kepribadian anak didik. Pendidikan jasmani merupakan bagian pendidikan pada umumnya. Dalam mencapai tujuan pendidikan nasional dengan menggunakan jasmaniah sebagai alat perantaranya.

Beberapa landasan dan falsafah dalam pendidikan jasmani dengan acuan pada Surat Keputusan dan Perundang-undangan yang berlaku. Demikian pula pada pakar memberikan pendapat yang tidak jauh berbeda dengan apa yang terdapat di Indonesia ini yaitu mengembangkan anak didik secara organis, neuromuskuler, intelektual dan emosional. Pendidikan jasmani dapat mencapai Tujuan Pendidikan Nasional dengan membuktikan unsur-unsur yang tercantum dalam Tujuan Pendidikan Nasional yaitu sifat manusia Indonesia seutuhnya sesuai dengan sasaran pendidikan jasmani tentang perkembangan individu/anak didik yang terdiri dari perkembangan organis-neuromuskuler-intelektual-emosional.

A. Karakteristik Peserta Didik Usia Sekolah Dasar

Kajian tentang mengkaji tentang karakteristik anak usia 0 SD serta perbedaan individu dan kebutuhan anak usia SD. Dari uraian dalam kedua modul tersebut Anda dapat menyimak bahwa karakteristik yang menonjol pada anak usia sekolah dasar adalah senang bermain, selalu bergerak, bekerja atau bermain dalam kelompok, dan senantiasa ingin melaksanakan atau merasakan sendiri. Implikasi keempat karakteristik tersebut terhadap penyelenggaraan pendidikan di SD akan dibahas dalam kegiatan belajar ini. Di samping itu, akan dibahas pula implikasi tugas-tugas perkembangan dan karakteristik anak usia SD terhadap penyelenggaraan pendidikan di SD.

Karakteristik Anak Usia SD (Sutjihati Somantri dan Nana Syaodih, 2006 : 24).

1. Senang Bermain

Pada umumnya anak SD terutama kelas-kelas rendah itu senang bermain. Karakteristik ini menuntut guru SD untuk melaksanakan kegiatan pendidikan yang bermuatan permainan lebih-lebih untuk kelas rendah. Guru SD seyogyanya merancang model pembelajaran yang memungkinkan adanya unsur permainan di dalamnya. Guru hendaknya mengembangkan model pengajaran yang serius tapi santai. Penyusunan jadwal pelajaran hendaknya

diselang saling antara mata pelajaran serius seperti IPA, Matematika, dengan pelajaran yang mengandung unsur permainan seperti pendidikan jasmani, atau Seni Budaya dan Keterampilan (SBK).

2. Senang Bergerak

Karakteristik yang kedua adalah senang bergerak, orang dewasa dapat duduk berjam-jam, sedangkan anak SD dapat duduk dengan tenang paling lama sekitar 30 menit. Oleh karena itu, guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak berpindah atau bergerak. Menyuruh anak untuk duduk rapi untuk jangka waktu yang lama, dirasakan anak sebagai siksaan.

3. Senangnya Bekerja Sama (Kooperatif)

Melalui pergaulannya dengan kelompok sebaya, anak dapat belajar aspek-aspek penting dalam proses sosialisasi seperti: belajar memenuhi aturan-aturan kelompok, belajar setia kawan, belajar tidak tergantung pada orang dewasa di sekelilingnya, mempelajari perilaku yang dapat diterima oleh lingkungannya, belajar menerima tanggung jawab, belajar bersaing secara sehat bersama teman-temannya, belajar bagaimana bekerja dalam kelompok, belajar keadilan dan demokrasi melalui kelompok. Karakteristik ini membawa implikasi bahwa guru harus merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak untuk bekerja atau

belajar dalam kelompok. Guru dapat meminta siswa untuk membentuk kelompok kecil dengan anggota 3-4 orang untuk mempelajari atau menyelesaikan suatu tugas secara kelompok.

4. Melakukan Sesuatu Secara Langsung

Berdasarkan teori tentang psikologi perkembangan yang terkait dengan perkembangan kognitif, anak SD memasuki tahap operasi konkret. Dari apa yang dipelajari di sekolah, anak belajar menghubungkan antara konsep-konsep baru dengan konsep-konsep lama. Pada masa ini anak belajar untuk membentuk konsep-konsep tentang angka, ruang, waktu, fungsi badan, peran jenis kelamin, moral. Pembelajaran di SD cepat dipahami anak, apabila anak dilibatkan langsung melakukan atau praktik apa yang diajarkan gurunya. Dengan demikian guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh anak akan lebih memahami tentang arah mata angin, dengan cara membawa anak langsung keluar kelas, kemudian menunjuk langsung setiap arah angin, bahkan dengan sedikit menjulurkan lidah akan diketahui secara persis dari arah mana angin saat itu bertiup.

B. Aktivitas Pendidikan Jasmani bagi murid SD

Sebagai guru Penjas di Sekolah Dasar Anda harus dapat memberikan kesempatan untuk para murid dalam melakukan kegiatan Pendidikan Jasmani yaitu: dalam bentuk aktifitas keterampilan beberapa macam cabang olahraga antara lain:

- a. Bermain bola besar: sepak bola, bola tangan.
- b. Bermain bola kecil: kasti, *roundes*, *softball* (jika memungkinkan).
- c. Permainan yang bersifat lomba untuk menumbuhkan-kembangkan daya saing yang sehat. Seperti lomba lari jarak pendek (50 m, 100 m), lompat jauh, lompat tinggi, estafet 4 x 10 m, lari mondar-mandir: 4 x 10 m, dan sebagainya.
- d. Mengukur kemampuan diri sendiri: *push up*, *sit up*, lompat jongkok keseimbangan dan melatih ketepatan sasaran yang telah ditetapkan. Misalnya: menyepak bola ke (*squat ; jump*) gerak kombinasi (*squat thrust*), memanjat tali, membuat balok sasaran gol yang telah diberi angka. Melempar bola dengan sasaran yang telah ditentukan, atau melakukan gerakan keseimbangan dengan waktu yang telah ditetapkan dan sebagainya. Di samping untuk kegiatan perorangan perlu pula kegiatan pendidikan jasmani untuk kelompok atau beregu atau berpasangan. Hal ini sudah barang tentu

Anda telah pernah mengalami sendiri pada saat masih di sekolah SD, SLTP atau SLTA, seperti pertandingan sepak bola, tarik tambang dan sebagainya.

Kegiatan fisik yang berkaitan dengan gerak berirama, dengan diawali musik irama tertentu, sedangkan para murid diminta untuk menirukan gerak yang dilakukan oleh guru. Tetapi juga dapat diberikan kebebasan untuk para murid melakukan gerakan yang sebebaskan-bebasnya sesuai dengan kemauannya. Sehingga merupakan gerak tari yang diciptakan oleh anak sendiri. Hal ini sama saja guru menanamkan daya cipta atau kreatifitas muridnya.

Kegiatan jasmani untuk memupuk keberanian murid, seperti: melakukan guling ke depan atau ke belakang, lompat harimau dengan rintangan. Hal ini guru perlu memberikan pedoman untuk keamanan anak dengan setiap saat untuk berguling, dagu menyentuh dada (ditekuk) dan badan selalu dalam posisi "membola", dengan demikian akan mempermudah bergulingnya badan. Bermain bola tembak, kasti, petak umpet atau permainan lain yang pernah Anda lakukan pada saat Anda masih kecil. Ingat pada setiap daerah mempunyai permainan yang serupa dengan maksud untuk menanamkan keberanian murid.

C. Implikasi Karakteristik Dan Kebutuhan Anak SD Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan

Seperti yang telah disampaikan bahwa karakteristik pertama anak SD adalah senang bermain. Karakteristik ini menuntut guru Penjas SD untuk melaksanakan kegiatan pendidikan yang bermuatan permainan lebih-lebih bagi siswa kelas rendah. Guru Penjas SD biasanya merancang model pembelajaran yang memungkinkan adanya unsur permainan di dalamnya. Guru hendaknya mengembangkan model pengajaran yang serius tapi santai (“sersan”). Penyusunan jadwal pelajaran hendaknya diselang-seling antara mata pelajaran yang serius seperti matematika, dengan pelajaran yang mengandung unsur permainan seperti pendidikan jasmani, atau kerajinan tangan dan kesenian (KTK).

Karakteristik yang kedua dari anak usia SD adalah senang bergerak orang dewasa dapat duduk berjam-jam, sedangkan anak SD dapat duduk dengan tenang paling lama sekitar 30 menit. Oleh karena itu, guru hendaknya, merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak berpindah atau bergerak. Menyuruh anak duduk tapi untuk jangka waktu yang lama dirasakan anak sebagai siksaan.

Karakteristik yang ketiga dari anak usia SD adalah anak senang bekerja dalam kelompok. Darl pergaulannya dengan kelompok sebaya, anak belajar aspek-aspek yang penting dalam

proses sosialisasi, seperti: belajar memenuhi aturan-aturan kelompok, belajar setia kawan. belajar tidak bergantung pada orang dewasa. belajar bekerja sama, mempelajari perilaku yang dapat diterima oleh lingkungannya, belajar menerima tanggung jawab, belajar bersaing dengan orang lain secara sehat (sportif), mempelajari olahraga dan permainan kelompok, serta belajar keadilan dan demokrasi. Karakteristik ini membawa implikasi bahwa guru harus merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak untuk bekerja atau belajar dalam kelompok. Guru dapat meminta siswa untuk membentuk kelompok kecil dengan anggota 3-4 orang untuk mempelajari atau menyelesaikan suatu tugas secara kelompok.

Karakteristik yang keempat anak SD adalah senang merasakan atau melakukan/meragakan sesuatu secara langsung. Ditinjau dari teori perkembangan kognitif, anak SD memasuki tahap operasi konkret. Dari apa yang dipelajari di sekolah, ia belajar menghubungkan konsep-konsep baru dengan konsep-konsep lama. Berdasar pengalaman ini, siswa membentuk konsep-konsep tentang angka, ruang, waktu, fungsi-fungsi badanm, peran jenis kelamin, moral, dan sebagainya. Bagi anak SD, penjelasan guru tentang materi pelajaran akan lebih dipahami jika anak melaksanakan sendiri, sama halnya dengan pemberian contoh bagi orang dewasa. Dengan demikian guru hendaknya merancang model

pembelajaran yang memungkinkan anak terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh anak akan lebih memahami tentang arah angin, dengan cara membawa anak langsung ke luar kelas, kemudian menunjuk langsung setiap arah angin, bahkan dengan sedikit menjulurkan lidah akan diketahui secara persis dari arah mana angin saat itu bertiup.

Di samping memperhatikan karakteristik anak usia SD, implikasi pendidikan dapat pula bertolak dari kebutuhan peserta didik. Pemaknaan kebutuhan SD dapat diidentifikasi dari tugas-tugas perkembangannya. Tugas-tugas perkembangan adalah tugas-tugas yang muncul pada sat atau suatu periode tertentu dari kehidupan individu, yang jika berhasil akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa ke arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya, sementara kegagalan dalam melaksanakan tugas tersebut menimbulkan rasa tidak bahagia, ditolak oleh masyarakat dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya. Havighurst (1961 : 12) menyatakan bahwa:

Karakteristik yang ketiga dari anak usia SD adalah anak senang bekerja dalam kelompok. Darl pergaulannya dengan kelompok sebaya, anak belajar aspek-aspek yang penting dalam proses sosialisasi, seperti: belajar memenuhi aturan-aturan kelompok, belajar setia kawan. belajar tidak bergantung pada orang dewasa, belajar bekerja sama, mempelajari perilaku yang

dapat dirtenma oleh lingkungannya, belajar menerima tanggung jawab, belajar bersaing dengan orang lain secara sehat (sportif), mempelajari olahraga dan permainan kelompok, serta belajar keadilan dan demokrasi. Karakteristik ini membawa implikasi bahwa guru harus merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak untuk bekerja atau belajar dalam kelompok. Guru dapat meminta siswa untuk membentuk kelompok kecil dengan anggota 3-4 orang untuk mempelajari atau menyelesaikan suatu tugas secara kelompok.

Karakteristik yang keempat anak SD adalah senang merasakan atau melakukan/meragakan sesuatu secara langsung. Ditinjau dari teori perkembangan kognitif, anak SD memasuki tahap operasi konkret. Dari apa yang dipelajari di sekolah, ia belajar menghubungkan konsep-konsep baru dengan konsep-konsep lama. Berdasar pengalaman ini, siswa membentuk konsep-konsep tentang angka, ruang, waktu, , moral, dan sebagainya. Bagi anak SD, penjelasan guru tentang materi pelajaran akan lebih dipahami jika anak melaksanakan sendiri, sama halnya dengan pemberian contoh bagi orang dewasa. Dengan demikian guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh anak akan lebih memahami tentang arah angin, dengan cara membawa anak langsung ke luar kelas, kemudian menunjuk langsung setiap

arah angin, bahkan dengan sedikit menjulurkan lidah akan diketahui secara persis dari arah mana angin saat itu bertiup.

Karakteristik anak usia SD, implikasi pendidikan dapat pula bertolak dari kebutuhan peserta didik. Pemaknaan kebutuhan SD dapat diidentifikasi dari tugas-tugas perkembangannya. Tugas-tugas perkembangan adalah tugas-tugas yang muncul pada satu atau suatu periode tertentu dari kehidupan individu, yang jika berhasil akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa ke arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya, sementara kegagalan dalam melaksanakan tugas tersebut menimbulkan rasa tidak bahagia, ditolak oleh masyarakat dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya. Tugas-tugas tersebut bersumber dari kematangan fisik, lingkungan kebudayaan, keinginan, aspirasi, dan lain-lain kepribadian yang sedang tumbuh.

Tugas-tugas perkembangan yang bersumber dari kematangan fisik di antaranya adalah belajar berjalan, belajar. Karakteristik yang ketiga dari anak usia SD adalah anak senang bekerja dalam kelompok. Dari pergaulannya dengan kelompok sebaya, anak belajar aspek-aspek yang penting dalam proses sosialisasi, seperti: belajar memenuhi aturan-aturan kelompok, belajar setia kawan. belajar tidak bergantung pada orang dewasa. belajar bekerja sama, mempelajari perilaku yang dapat

diterima oleh lingkungannya, belajar menerima tanggung jawab, belajar bersaing dengan orang lain secara sehat (sportif), mempelajari olahraga dan permainan kelompok, serta belajar keadilan dan demokrasi. Karakteristik ini membawa implikasi bahwa guru harus merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak untuk bekerja atau belajar dalam kelompok. Guru dapat meminta siswa untuk membentuk kelompok kecil dengan anggota 3-4 orang untuk mempelajari atau menyelesaikan suatu tugas secara kelompok.

Perhatian karakteristik anak usia SD, implikasi pendidikan dapat pula bertolak dari kebutuhan peserta didik. Pemaknaan kebutuhan SD dapat diidentifikasi dari tugas-tugas perkembangannya. Tugas-tugas perkembangan adalah tugas-tugas yang muncul pada saat atau suatu periode tertentu dari kehidupan individu, yang jika berhasil akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa ke arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya, sementara kegagalan dalam melaksanakan tugas tersebut menimbulkan rasa tidak bahagia, ditolak oleh masyarakat dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya.

Anak usia SD ditandai oleh tiga dorongan ke luar yang besar yaitu: (1) kepercayaan anak untuk keluar rumah dan masuk dalam kelompok sebaya, (2) kepercayaan anak memasuki dunia permainan dan kegiatan yang memerlukan keterampilan fisik,

dan (3) kepercayaan mental untuk memasuki dunia konsep, logika, dan simbolis dan komunikasi orang dewasa.

Pemahaman terhadap tugas-tugas perkembangan anak SD sangat berguna bagi pendidikan. Havighurst (1961 : 5) mengajukan dua alasan pentingnya pemahaman terhadap konsep tugas-tugas perkembangan bagi pendidikan, yaitu:

First, it helps in discovering and stating the purposes of education in school. Education "may be conceived as the effort of the society. Through the school, to help the individual achieve certain of his development tasks.

The second use of concept is in the timing of educational efforts. When the body is ripe, and society requires, and the self is ready to achieve a certain tasks, the teachable moment has come.

Dengan demikian pemahaman terhadap tugas-tugas perkembangan anak SD dapat dijadikan titik awal untuk menentukan tujuan pendidikan di SD. Dan untuk menentukan waktu yang tepat dalam memberikan pendidikan Sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak itu sendiri.

Tugas-tugas perkembangan anak usia SD menurut Havighurst Dalam implikasinya terhadap penyelenggaraan pendidikan jasmani adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran Keterampilan Fisik yang Diperlukan untuk Permulaan Sehari-hari

Pada usia dini untuk dituntut untuk menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktivitas fisik. Keterampilan-keterampilan itu antara lain keterampilan dalam menangkap, melempar dan menendang, berguling, berenang, serta mempergunakan alat-alat permainan yang sederhana.

Keterampilan fisik tersebut dapat dikuasai oleh anak usia SD karena usia SD merupakan periode pertumbuhan otot dan tulang; yang memungkinkan kenangan beberapa syaraf sehingga koordinasi otot menjadi lebih mudah. Pada umumnya koordinasi otot besar mendahului otot kecil, oleh karena itu penghalusan keterampilan otot syarat muncul pada periode akhir masa kanak-kanak daripada pada awal periode ini.

Pengembangan keterampilan ini juga didukung oleh kelompok sebaya. Kelompok sebaya memberikan ganjaran bagi anak yang sukses dan menghukum dengan tak mempedulikan atau memandang rendah terhadap anak yang gagal mencapai tugas-tugas tersebut. Berkaitan dengan keterampilan fisik ini, anak laki-laki diharapkan memiliki keterampilan fisik yang lebih kuat dibanding dengan anak wanita.

DAFTAR PUSTAKA

- Andang, Ismail. *Education Games*. Yogyakarta: Pilar Media, 2006.
- Aisyah, Siti. *Perkembangan dan Konsep dasar Anak Usia Dini*, Jakarta:Universitas Terbuka. 2008
- David L. Gallahue and John C. Ozmun, *Understanding Motor Development: Infants, Children, Adolescents, Adults* New York: McGraw-Hill, 2006.
- Edwards, William. *Motor Learning and Control From Theory to Practice*. California State University:. Wadsworth 2010
- Husdarta dan Nurlan Kusmaedi. *Pertumbuhan dan Perkembangan. Olahraga dan Kesehatan*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Husdarta, J.S., *Manajemen Pendidikan Jasmani*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Muhibbinsyah, *Psikologi Belajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010.
- Soedjadi, Imam. *Permainan dan metodik*. Bandung :Remaja Karya, 2000.

BIODATA PENULIS



Endang Pratiwi lahir di Sei dadap, pada tanggal 11 bulan September tahun 1991. Riwayat pendidikan penulis S1 UNIMED (Universitas Negeri Medan) dengan mengambil Jurusan Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Rekreasi (PJKR) lulus pada tahun 2013. Penulis sempat mengajar di Sekolah SMA sebagai guru olahraga. Tahun 2014 penulis melanjutkan Program Pascasarjana Strata II (S2), Jurusan Pendidikan Olahraga UNJ (Universitas Negeri Jakarta) selesai pada tahun 2016. Penulis mengajar Pendidikan Jasmani di Prodi PGSD UNUKASE. Sekarang penulis merupakan dosen Pendidikan Olahraga di Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin **Buku Dasar-Dasar Pembelajaran Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar** sebagai buku pengantar dalam pembelajaran pendidikan jasmani khususnya dikalangan anak usia dasar sekolah dan untuk penunjang guru-guru Sekolah Dasar.

BIODATA PENULIS



Maulida Nur Oktaviani, M.Pd dilahirkan di Banjarmasin Kalimantan Selatan, pada tanggal 25 Oktober 1989. Anak pertama dari dua bersaudara pasangan Bapak Drs, H. Perdinanto, M.Pd dan Ibu Hj. Wahidah, A.Md. Beliau memulai pendidikan sekolah dasar di SDN Sungai Besar 2 Banjarbaru tamat tahun 2001.

Kemudian melanjutkan ke Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri (SLTP) Negeri 1 Banjarbaru tamat tahun 2004. Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Banjarbaru tamat tahun 2007. Pendidikan berikutnya ditempuh di Universitas Lambung Mangkurat (ULM) Banjarmasin, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi S1 PGSD. Setelah lulus menjalani pendidikan S1 PGSD selama 4 tahun, kemudian beliau melanjutkan pendidikannya ke jenjang S2 Pendidikan Dasar (DikDas) di Universitas Malang.

Penulis sekarang bertugas sebagai Dosen PGSD di Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan (UNUKASE). Sebelum mengajar di UNUKASE beliau juga pernah bekerja sebagai Asisten Dosen di Universitas Lambung Mangkurat (2011-2013), Dosen Luar Biasa di Universitas Achmad Yani Banjarmasin (2012-2017). CP 087725101989

